

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Cerita Rakyat

##### 1. Definisi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan ekspresi budaya masyarakat melalui bahasa lisan atau tutur kata yang berkaitan langsung dengan berbagai aspek kehidupan seperti misalnya aspek budaya, agama dan kepercayaan, nilai-nilai serta norma-normasosial, ekonomi, sistem hubungan kekerabatan, dsb..<sup>15</sup> Cerita rakyat (*folk literature*) adalah cerita lisan yang sudah lama ada di dalam tradisi masyarakat yang berkembang dan menyebar antargenerasi melalui tradisi-tradisi tertentu. Cerita rakyat sebagai hasil karya sastra lisan dan menjadi warisan masyarakat yang menggambarkan kehidupan adat istiadat, tradisi, kebiasaan, aturan, norma atau pranata, budaya, nilai dsb. yang identik dengan kesusasteraan rakyat yang diceritakan orang tua kepada anak sebagai dongeng sebelum tidur. Tradisi tersebut berlangsung secara turun temurun dan saat sampai pada generasi yang kreatif berusaha menuangkan dalam tulisan kemudian menghimpun atau mengumpulkan beberapa cerita-cerita rakyat menjadi karya sastra atau kesusasteraan.<sup>16</sup>

Cerita rakyat atau *Folklore* secara etimologi terdiri dari kata '*folk*' berarti "rakyat atau bangsa," sedangkan kata '*lore*' berarti "rakyat, adat,

---

<sup>15</sup>. James Danandjaja. 1977. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. (Jakarta: Grafiti), 2

<sup>16</sup> Liaw Yock Fang, 1982. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. (Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd), 1.

pengetahuan”.<sup>17</sup> Kata *folklor* merupakan serapan dari bahasa Inggris ‘*folklore*’ yang terdiri dari kata ‘*folk*’ diartikan “masyarakat atau sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri secara fisik, sosial dan budaya tertentu yang membedakan dengan kelompok lain,”. Sedangkan kata ‘*lore*’ diartikan ‘kebudayaan’. Jadi, *folklore* diartikan kebudayaan dari kelompok individu yang memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau secara simbolik sebagai pengingat sekaligus sebagai media pemersatu antargenerasi. Dengan demikian, cerita rakyat merupakan bagian *folklore*, istilah yang diadopsi dari abad XIX yang menunjuk kepada lisan atau tradisional sebagai ungkapan atau pepatah para petani Eropa yang kemudian menyebar ke seluruh masyarakat.<sup>18</sup> Dengan demikian, cerita rakyat tidak identik dengan *folklore* yang memiliki makna lebih luas. Cerita rakyat adalah bagian dari *folklore* berupa karya sastra lisan dalam bentuk kesusastraan lama yang menggunakan bahasa setempat/lokal yang diwariskan secara lisan yang tidak menutup kemungkinan adanya penambahan atau pengembangan isi cerita sehingga muncul berbagai versi yang berbeda meskipun ceritanya sama.

## 2. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Menurut Lie Yock Fang sebagaimana dikutip Herman J Waluyo mengungkapkan bahwa terdapat beberapa jenis cerita rakyat,<sup>19</sup> yakni:

<sup>17</sup> M. John Echols dan H. Shadily, 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama), 250 & 366

<sup>18</sup> William A. Haviland, 1993, *Antropologi* (Edisi Terj. Oleh R.G. Soekadijo, (Jakarta: Erlangga), 229.

<sup>19</sup> Herman, Waluyo, 2002, *Apresiasi dan Pengkajian Fiksi*. (Salatiga: Widya Sari), 20.

## 2.1. Mite/Mitos

Mite merupakan cerita rakyat di mana peristiwa atau kejadian dalam cerita dianggap sebagai kebenaran dan memiliki kesakralan atau bersifat suci, karena menceritakan tentang dewa atau makhluk yang memiliki kuasa gaib tertentu. Kata “*mite* atau *mitos*” berasal dari kata ‘*mythos*’ berarti cerita tentang dewa atau pahlawan yang menceritakan suatu peristiwa-peristiwa sakral untuk mendukung sistem kepercayaan atau religi dan peristiwa tersebut diyakini keberadaan dan kebenarannya. Oleh karena itu, dalam cerita disertai tulaah atau kutuk bagi yang melanggar atau melakukan suatu kegiatan yang bertentangan dengan cerita tersebut. Mite merupakan cerita tentang kejadian alam, manusia, binatang dan penempatan (nama-nama tempat/daerah) sebagai bentuk kepercayaan manusia memenuhi ambisi untuk mengetahui asal-usul kejadian atau peristiwa, seperti misalnya cerita dongeng *Landorundun*, *Dodeng*, *Lakipadada*, moa/sidat/belut bertelinga atau (*massapi*), dsb..

Mite ditokohi para dewa atau makhluk yang memiliki “kuasa magis” dalam suatu peristiwa seperti misalnya, peristiwa terjadinya alam semesta, lahirnya manusia pertama, terjadinya malapetaka, bentuk dan kekhasandari binatang, bentuk alamatau fenomena alam dari petualangan para dewa, kisah percintaan (roman), hubungan kekerabatan hingga munculnya peperangn. Selain itu, mitos merupakan cerita yang mengisahkan tentang peristiwasemi-historis yang menggambarkan

masalah pada akhir kehidupan manusia<sup>20</sup> secara religius (transenden) karena berorientasi pada berkat dan kutuk sebagai sistem kepercayaan kepercayaan dan praktik keagamaan yang bertema kehidupan manusia, seperti misalnya, asal usul manusia dan segala sesuatu yang ada di dunia ini, mengapa manusia di sini, dan ke mana tujuan manusia (kematian) yang memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur serta latar belakang perilaku keteraturan atau keharmonisan. Sejauh dipercaya, diterima, dan dilestarikan, cerita mitos sebagai persepsi masyarakat atau rakyat terhadap konsepsi yang tidak dinyatakan secara eksplisit tentang keberadaan suatu masyarakat didalam alam semesta beserta dengan segala konsekuensi dan seluk-beluk lingkungannya.<sup>21</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan konsepsi baik secara eksplisit maupun implisit suatu masyarakat menggambarkan atau mengungkapkan batasan dan tata kerja lingkungan alam, pandangan tentang alam dan dunia serta ilmu pengetahuan saling berhubungan sangat erat, menciptakan tatanan atau kebudayaan dalam bentuk imajinasi sebagai karya seni yang secara lisan dan bersifat religius (transenden) yang dapat dijadikan petunjuk-petunjuk berharga mengenal dan memaknai alam semesta.

## 2.2. Legenda.

Legenda adalah cerita yang mengungkapkan kejadian tentang asal usul suatu tempat sebagai peristiwa masa silam seperti misalnya tokoh dan

<sup>20</sup> James Danandjaja, ..... 50-51.

<sup>21</sup> Haviland, ..... 229.

tempat sakral yang dikukuhkan karena memiliki kisah legenda tersendiri. Legenda juga dianggap sebagai sejarah kolektif (*Folk history*) yang mengalami beberapa distorsi sehingga berbeda dengan kisah aslinya.<sup>22</sup> Menurut Haviland, legenda merupakan ceritasemi-historis yang menceritakan tentang sikap dan perilaku individu seperti misalnya, perpindahan penduduk atau terciptanya adat istiadat tertentu. Secara substansial, legenda berisi campuran antara realisme dengan supranatural baik secara langsung maupun tidak langsung tentang narasi atau sejarah, seperti misalnya menceritakan tentang suatu kelembagaan adat dan keluarga, pola hubungan kekerabatan, nilai, dan gagasan-gagasan berupa peribahasa dan cerita insidental berhubungan dengan bentuk kesenian verbal dan peristiwa sejarahjaman dahulu.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Sudjiman, legenda adalah prosa rakyat yang menceritakan tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang memadukan antara fakta secara historis dengan mitos untuk memunculkan kesan cerita yang bersifat legenda dapat juga bersifat mitos.<sup>24</sup> Legenda cenderung bersifat migratoris (berpindah-pindah) sehingga tersebar. Menurut Brunvand sebagaimana dikutip oleh James Danandjaja, cerita legenda dikelompokkan menjadi empat,<sup>25</sup> yakni:

---

<sup>22</sup> James Danandjaja,..... 66.

<sup>23</sup> Haviland,.....231.

<sup>24</sup> Panuti Sudjiman, 1988, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya), 17.

<sup>25</sup> James Danandjaja,..... 67.

- a. Legenda keagamaan: berkaitan dengan religi tertentu, seperti misalnya secara kekristenan mengisahkan orang-orang suci (*santa/santo*), orang-orang saleh di Jawa (*sunan/wali*) penyebar agama Islam.<sup>26</sup>
- b. Legenda alam gaib: berisi kisah yang benar-benar terjadi dan pernah dialami oleh seseorang sehingga berfungsi untuk memperkuat kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat sekalipun hanya berdasar pada pengalaman pribadi seseorang, tetapi mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas secara kolektif.<sup>27</sup>
- c. Legenda perseorangan: menceritakan tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh pemiliknya benar-benar pernah terjadi dan lebih dipolitisir dan dieksploisir agar menimbulkan kepercayaan yang mendalam bagi masyarakat sebagai bentuk pengakuan terhadap tokoh setempat, misalnya legenda landorundun, lakipada.
- d. Legenda setempat (*local/urban legend*): berhubungan dengan asal-mula suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi (bentuk permukaan suatu daerah yang berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya).

### 2.3. Dongeng

Dongeng adalah cerita khayalan yang berfungsi sebagai hiburan<sup>28</sup> yang berbentuk karya sastra lisan sebagai prosa rakyat yang mengisahkan petualangan tokoh cerita dengan segala keterbatasannya mengatasi segala persoalan hidup yang dialami hingga berakhir penuh dengan kebahagiaan (*happy ending*). Kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh sebagai simbol pengajaran tentang kebenaran sebagai pelajaran moral bahkan sebagai sindiran terhadap sesuatu.<sup>29</sup> Ada anggapan bahwa dongeng sebagai cerita mengenai peri sekalipun ada sebagian yang mengisahkan tentang peri tetapi tidak semua dongeng mengenai peri. Apabila diamati secara seksama, isi dan plot cerita

<sup>26</sup>Idat Abdulwahid, Min Rukmini, & Kalsum, 1998, *Kodifikasi Cerita Rakyat Daerah Wisata Pangandaran Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), 14-15.

<sup>27</sup> James Danandjaya, ..... 67 – 71.

<sup>28</sup> Haviland, ..... 233.

<sup>29</sup>Idat Abdulwahid, Min Rukmini, dan Kalsum, ..... 16

menggambarkan sesuatu kejadian yang wajar atau terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bascom sebagaimana dikutip Danandjaja, mendefinisikan dongeng adalah prosa rakyat yang tidak terikat waktu dan tempat<sup>30</sup> yang menceritakan seorang tokoh yang mengalami penderitaan, tetapi karena sikap kejujuran, kedisiplinan, ketekunan dsb., maka tokoh tersebut mampu mengatasi persoalan sehingga pada akhir cerita sang tokoh memperoleh kebahagiaan.<sup>31</sup> Sebagai bagian dari cerita rakyat, ada beberapa tipe dongeng seperti misalnya, dongeng tentang hewan, pengalaman manusia yang berisi tipu muslihat, dilematis atau nilai moral tertentu, tentang hantu, dan sebagainya yang menggambarkan pemecahan terhadap persoalan seperti misalnya, persoalan etika universal dalam kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, dongeng mengandung unsur pembelajaran tentang nilai-nilai kepercayaan individu termasuk dalam menghadapi berbagai persoalan.

### 3. Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat atau *folklor* merepresentasikan masyarakat pemilik atau asal usul cerita tersebut, karena menggambarkan adat budaya atau pola kebiasaan hidup masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, cerita rakyat secara literatur berfungsi sebagai:

#### 1) Sistem proyeksi (*projective system*)

<sup>30</sup> James Danandjaja,..... 50.

<sup>31</sup> Dick Hartoko dan Bernardus Rahmanto, 1986. *Pemandu dalam Dunia Sastra* (Yogyakarta: Kanisus),.34.

- 2) Alat pengesahan pranata-pranata dari lembaga-lembaga kebudayaan
- 3) Alat pendidik anak (*pedagogical device*); dan
- 4) Alat pengawas terhadap sistem norma-norma masyarakat untuk dipatuhi anggotanya secara kolektif.<sup>32</sup>

Selain sebagai hiburan, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui:

- 1) Asal usul atau sejarah nenek moyang.
- 2) Keteteladanan kehidupan dari para pendahulu.
- 3) Hubungan kekerabatan (silsilah).
- 4) Sejarah suatu tempat.
- 5) Adat istiadat; dan
- 6) Sejarah benda pusaka.

Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui sejarah atau asal usul suatu masyarakat beserta peradabannya yang mencakup sistem kebudayaan, nilai, norma, dan sistem kekerabatan yang terbangun. Selain itu, juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran untuk menanamkan kesadaran terhadap keagungan budaya yang dimiliki dalam suatu masyarakat untuk mendukung kehidupan yang lebih harmonis dan bermartabat.

---

<sup>32</sup> James Danandiaja,..... 19.

#### 4. Struktur Cerita Rakyat

Struktur cerita rakyat berisi tentang penegasan, dan gambaran semua komponen secara simultan membentuk kesatuan yang berorientasi secara intrinsik dan asosiatif simetris (timbang-balik) baik secara determinan maupun regresional simultan.<sup>33</sup> Analisis terhadap struktur cerita sebagai unsur pembentuk keutuhan suatu karya sastra penting untuk memahami makna cerita secara menyeluruh<sup>34</sup> supaya bernilai dari segi unsur pembentuknya yang terwujud dalam struktur cerita yang mencakup tema, tokoh (penokohan dan karakter), alur, latar belakang cerita, dan bahasa sebagai kesatuan yang utuh.<sup>35</sup> Hal tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi hubungan antarunsur intrinsik.<sup>36</sup>

Adapun unsur-unsur intrinsik cerita rakyat sebagai bagian yang saling mendukung secara menyeluruh mencakup:

##### 4.1. Tema

Tema merupakan gagasan utama pengarang yang disampaikan dalam karya sastra,<sup>37</sup> yang merefleksikan kehidupan manusia, seperti misalnya moral, etika, agama, sosial-budaya, perjuangan, tradisi, dan lain-lain. Tema cerita dikembangkan dalam bentuk peristiwa atau kejadian yang mengungkapkan pokok pikiran pengarang.<sup>38</sup> Dengan demikian, tema merupakan inti dari motif yang terdapat dalam cerita atau

<sup>33</sup> Burhan Nurgiyantoro, 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 37

<sup>34</sup> A. Teeuw, 2003, *Membaca dan Menilai Sastra*. (Jakarta: Gramedia), 112.

<sup>35</sup> Zainuddin Fananie, 2001, *Telaah Sastra*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press), 76

<sup>36</sup> Burhan Nurgiyantoro,..... 37.

<sup>37</sup> Zainudin Fananie,..... 84.

<sup>38</sup> Dendy Sugono, 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*.(Jakarta: Pusat Bahasa), 168.

karya yang digambarkan melalui peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu tertentu yang mendukung kejelasan pesan atau makna yang disampaikan sebagai dasar dalam mengembangkan cerita.

Tema dalam karya sastra lisan bersifat abstrak berkisar tentang kemanusiaan seperti misalnya cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan dan sebagainya.<sup>39</sup> Adapun tema berfungsi sebagai pedoman pengarang dalam membuat cerita melalui peristiwa-peristiwa dalam suatu alur yang berisi pertentangan antara kebaikan dengan kejahatan atau keadilan melawan ketidakadilan, kesabaran melawan ketamakan serta kedengkian, dan sebagainya. Jadi, tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam karya sastra sebagai inti yang terkandung di dalam teks sekaligus sebagai pesan yang disampaikan melalui karya sastra.

#### 4.2. Alur/Plot

Plot atau alur cerita merupakan unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerita yang berisi rangkaian atau tahapan cerita yang dari awal hingga akhir. Alur dalam sebuah cerita yaitu urutan atau kronologis suatu peristiwa berupa pola hubungan sebab akibat atau hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya. Adapun fungsi alur yakni sebagai narasi suatu peristiwa yang mengungkapkan penyebab

---

<sup>39</sup> Herman J. Waluyo, ..... 142.

sebuah peristiwa atau konflik terjadi beserta akibatnya,<sup>40</sup> yang digambarkan sebagai berikut:

- 1) Paparan awal cerita (*exposition*): tahap yang menggambarkan situasi latar serta tokoh-tokoh cerita sebagai pembukaan cerita atau pemberian informasi awal yang berfungsi sebagai landasan cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
- 2) Mulai ada problem (*inciting moment or generating circumstances*): tahap yang memunculkan masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa yang memicu terjadinya konflik atau tahap awal munculnya konflik yang dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.
- 3) Penajakan konflik (*rising action*): tahap pemunculan konflik yang semakin berkembang kadar intensitasnya yang diikuti peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencekam dan menegangkan. Peristiwa konflik yang terjadi mulai klimaks dan semakin tak terhindarkan.
- 4) Konflik yang semakin kompleks (*complication/climax*): tahap penyampaian konflik atau puncak ketegangan dengan terjadinya pertentangan-pertentangan yang terjadi pada diri atau antartokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita terjadi ketika tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita mengalami konflik yang rumit.

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, 147-148.

- 5) Konflik menurun (*falling action*): tahap klimaks mulai menurun, klimaks sudah kendor dan hampir berakhir mulai ada titik temu.
- 6) Penyelesaian (*denouement*): tahap pemberian solusi atau jalan keluar dari konflik-konflik yang ada sebagai akhir cerita (*ending*).

Dengan demikian, alur atau plot cerita merupakan susunan kejadian atau peristiwa sesuai dengan skenario pengarang cerita yang bersifat temporer, yang menggambarkan hubungan sebab-akibat dari intrik<sup>41</sup> yang memiliki beberapa kaidah-kaidah meliputi:

- 1) Masalah plausibilitas (*plausibility*): hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita untuk dikembangkan
- 2) Kejutan (*surprise*): pembangkit keingintahuan adanya peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang dialami oleh tokoh yang diberi rasa simpati (*protagonis*).
- 3) Rasa ingin tahu (*suspensi*): Surprise cerita yang menarik membangkitkan suspense dan memberikan sesuatu yang mengejutkan. Jadi antara *suspensi* dengan *surprise* merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi
- 4) Kepaduan (*unity*): kesatupaduan atau keutuhan berbagai unsur yang ditampilkan, seperti misalnya peristiwa-peristiwa atau pengalaman kehidupan, yang memiliki hubungan yang erat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Burhan Nurgiyanto, ..... 130.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 131-134.

Dengan demikian, plot atau alur cerita merupakan rangkaian narasi terjadinya peristiwa yang mengkaitkan satu kejadian dengan kejadian lainnya yang tergambar secara berkesinambungan, dinamis, serta memiliki hubungan kausalitas (sebab-akibat) dari awal sampai akhir cerita.

#### 4.3. Latar/*Setting*

Latar atau setting merupakan gambar yang berbentuk narasi tentang waktu dan tempat suatu peristiwa dalam cerita berlangsung<sup>43</sup> termasuk keadaan atau suasana lingkungan sosial yang mendorong lahirnya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita. Narasi latar cerita bersifat emosional dan sentimental atau menyentuh perasaan<sup>44</sup> sebagai unsur pembentuk cerita. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara perilaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakat<sup>45</sup> seperti misalnya, adat istiadat, kebiasaan, dan pandangan hidup tokoh dalam cerita supaya pembaca terhanyut dalam suasana cerita atau paling tidak menciptakan nuansa emosional bahwa peristiwa dalam cerita merupakan kejadian yang familiar di lingkungan penikmat cerita.<sup>46</sup> Dengan demikian, latar atau *setting* cerita adalah narasi tentang waktu dan tempat terjadinya peristiwa yang menggambarkan situasi atau lingkungan tokoh dalam cerita.

---

<sup>43</sup> Melani Budianta, Ida Sundari Husen, Manneke Budianta, dan Ibnu Wahyudi, 2002, *Membaca Sastra: Pengantar Mahasiswa Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*, (Magelang: Indonesiatera), 86.

<sup>44</sup> Burhan Nurgiyantoro, 216

<sup>45</sup> Zainuddin Fananie, 97.

<sup>46</sup> Herman J. Waluyo, ..... 198.

#### 4.4. Tokoh dan Karakter (Penokohan)

Tokoh dan penokohan atau karakter merupakan dua hal yang berkaitan erat, tetapi tidak identik, karena tokoh menunjuk pada individu atau oknum pelaku dalam cerita. Sedangkan penokohan atau karakter adalah gambaran tokoh yang ditampilkan dalam cerita<sup>47</sup> lebih merujuk pada watak, karakter, atau sifat dan sikap tokoh yang membutuhkan interpretasi penikmat karya sastra sebagai suatu kualitas pribadi dari tokoh yang diceritakan secara imajinatif. Penokohan yang memainkan cerita, berperan menyampaikan ide, motif, plot, dan tema<sup>48</sup> yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam cerita.<sup>49</sup> Oleh karena itu, penokohan berkaitan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh, sedangkan perwatakan mempresentasikan karakter atau watak tokoh seperti misalnya, peran tokoh antagonis yang bertentangan dengan peran protagonis.<sup>50</sup>

Dengan demikian, tokoh merupakan sosok individu yang memainkan peran dalam cerita, sedangkan penokohan adalah watak atau karakter yang diperankan oleh tokoh yang antagonis dan protagonis: tokoh yang menampilkan sesuai pandangan dan harapan atau menggambarkan watak yang baik dan positif sehingga melahirkan sikap empati. Sedangkan antagonis lawan dari protagonis adalah peran tokoh

---

<sup>47</sup> Burhan Nurgiyantoro,..... 165.

<sup>48</sup> Zainuddin Fananie,..... 86.

<sup>49</sup> Melani Budianta., dkk., ..... 88.

<sup>50</sup> Herman J. Waluyo,..... 164.

yang menimbulkan konflik dalam cerita sebagai penggambaran watak yang buruk

#### 4.5. Amanat

Hikmah dari permasalahan yang terkandung dalam cerita atau manfaat dari cerita baik secara eksplisit maupun implisit melalui dialog atau percakapan antartokoh. Hikmah tersebut muncul melalui perenungan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita sebagai makna atau yang membutuhkan interpretasi atau penafsiran.<sup>51</sup> Dengan demikian, amanat merupakan hikmah dari permasalahan yang terkandung dalam cerita sebagai sesuatu yang bermakna tersendiri dalam kehidupan kemanusiaan yang positif dan progresif.

#### 5. Nilai-nilai Kearifan Lokal Dongeng

Sastra dan kebudayaan merupakan karya seni etnografi mengandung unsur-unsur keindahan, kearifan, pendidikan, dan nilai-nilai kehidupan yang mengajarkan individu membangun relasi dengan individu lain dalam suatu tatanan masyarakat yang menjadi kesempatan sosial (*social consciousness*). Etno-antropologis merupakan dasar studi karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*) baik secara fisik maupun kultural, seperti misalnya bahasa, sistem kepercayaan atau religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni lainnya. Berkaitan dengan konteks kebudayaan yang meliputi kompleksitas ide, aktivitas, dan benda-benda, maka etno-antropologis

---

<sup>51</sup> Murel Esten, 1978, *Kesusastraan; Pengantar Teori dan Sejarah*, (Bandung; Angkasa), 22.

berorientasi pada kompleksitas ide kebudayaan.<sup>52</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya sastra etnografi bukan hanya sebagai produk penting dari usaha membangun kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan-kebudayaan lokal sebagai pengetahuan mengenai relevansi manusia dalam suatu peradaban masyarakat. Dalam konteks tersebut, manusia sebagai individu yang membentuk kebudayaan dan sebagai makhluk sosial melahirkan pendekatan sosiologi sastra secara antropologis yang berorientasi pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, etno-antropologis mengungkapkan bahwa sikap tokoh dalam cerita sebagai bentuk pengungkap terhadap budaya masyarakat tertentu. Didalam karya sastra memiliki nilai-nilai karakter sebagai bentuk kearifan lokal yang tercermin melalui tradisi dan adat istiadat dalam suatu masyarakat sebagai landasan moral dan loyalitas individu dalam masyarakat.

Nilai-nilai kehidupan sebagaimana termaksud diatas, merupakan kearifan lokal, berdasarkan sosio-geografis masyarakat dalam keberagaman suku, ras, agama, adat istiadat, dan kebiasaan sebagai bentuk sumber kearifan lokal dalam tradisi lisan (dongeng), termasuk dalam suku Toraja atau masyarakat Toraja. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur dalam tata kehidupan masyarakat yang berfungsi untuk melindungi dan mengelola lingkungan secara arif dan bijaksana yang terakumulasi dalam bentuk

---

<sup>52</sup> Ratna, 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 351.

pengetahuan sebagai kebijaksanaan yang tumbuh dan berkembang di dalam komunitas baik secara teologis maupun sosiologis.<sup>53</sup>

Kearifan lokal adalah gagasan atau cara pandang masyarakat setempat (lokal) terhadap nilai-nilai yang mengandung unsur kebijaksanaan untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para anggota masyarakat sebagai ilmu pengetahuan lokal sekaligus berfungsi sebagai identitas budaya untuk menyaring (memfilter) terhadap unsur-unsur kebudayaan luar/asing yang tidak sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri.<sup>54</sup> Sebagai pengetahuan tentang kebijaksanaan hidup berdasar nilai-nilai kebudayaan yang merepresentasikan nilai-nilai yang menaungi keseluruhan perilaku yang dijunjung tinggi. Hal ini berarti bahwa kearifan lokal merupakan hasil pengetahuan yang asli/geniun dari masyarakat yang bersumber dari nilai luhur tradisi untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana.<sup>55</sup> Dengan demikian, kearifan lokal merupakan nilai-nilai kebijaksanaan yang bersumber dari budaya asli (*genesis*) yang berfungsi sebagai pengendali arah perkembangan budaya setempat. Selain itu, kearifan lokal dapat menjadi filter terhadap budaya luar/asing sekaligus berfungsi sebagai pengintegrasian terhadap unsur budaya luar ke dalam budaya setempat melalui proses asimilasi yang berevolusi dalam masyarakat yang dinamis.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis mendefinisikan kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul berdasarkan fenomena

---

<sup>53</sup> Musanna, 2011, *Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis. Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No, 17 ed. VI), 589.

<sup>54</sup> Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Pelajar), 18-19.

<sup>55</sup>R. Sibarani, 2012, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan/ATL), 112-113.

tradisi yang turun-temurun di dalam masyarakat setempat yang diyakini mengandung nilai-nilai kebaikan dan bermanfaat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal berfungsi sebagai panduan individu meraih kemajuan, keunggulan, etos kerja, dan keharmonisan baik secara alami maupun secara sosial seperti misalnya prinsip gotong royong dan toleransi. Dalam konteks masyarakat suku Toraja, kearifan lokal seperti misalnya budaya *Tongkonan* yang berfungsi sistem kekerabatan sekaligus sebagai pusat pemerintahan (*to ma' parenta*), simbol kekuasaan, dan strata sosial secara kolektif karena *tongkonan* tidak mungkin dimiliki secara pribadi/perorangan sebagai warisan nenek moyang dari setiap anggota keluarga atau keturunan. *Tongkonan* juga bermakna simbolik sebagai seorang ibu, sedangkan *alang sura* (lambung padi) adalah bapak yang letakkan saling berhadapan karena dianggap sebagai pasangan suami istri.

Budaya sebagai warisan kearifan lokal perlu dilestarikan dan dikembangkan serta dimanfaatkan untuk membangun karakter generasi penerus bangsa. Dalam konteks tersebut, nilai kearifan lokal diimplementasikan kedalam bahan ajar di sekolah melalui membaca atau mendongeng cerita rakyat kepada peserta didik. Dalam pembelajaran muatan lokal (mulok) adalah dongeng *Ta'tuling* yang mengisahkan tentang seorang anak bernama *Ta'tuling*. Ia sudah yatim, ayahnya meninggal ketika ia masih kecil. Setiap hari *Ta'tuling* pergi menggembalakan kerbauya sementara ibunya memasak di rumah atau bekerja di kebun. Makin lama ibunya menjadi semakin tua dan tidak kuat lagi ke kebun. Ia tinggal saja di rumah.

Pada suatu hari, ibu *Ta'tuling* menjahit dan sementara menjahit jarum yang digunakan patah. Pergilah ia ke rumah tetangganya meminjam jarum untuk meneruskan jahitannya. Kata tetangganya,

*“Jarumku ini istimewa, tidak ada duanya. Lihatlah ada benang merah diikatkan pada jarum itu agar tidak mudah hilang.”*

Lalu ibu *Ta'tuling* mengambil jarum itu, dibawanya ke rumahnya untuk meneruskan jahitannya. Ketika jahitannya selesai, jarum itu disimpannya baik-baik dalam sebuah ‘bulo’ yakni tabung terbuat dari bambu yang disimpan di loteng dekat tiang penyangga dapur.

Ibu *Ta'tuling* lupa untuk mengembalikan jarum itu sampai ia meninggal. Sesudah mayat orang tua itu dikubur di liang, datanglah tetangganya meminta kembali jarumnya, tetapi *Ta'tuling* menjawab,

*“Ibuku tak pernah meminjam jarum dan ia tak pernah memberitahukan kepadaku mengenai hal ini.”*

*Ta'tuling* berusaha mencarinya, namun ia tidak pernah berhasil menemukannya. Tetangganya terus menerus memintanya. Lalu kata *Ta'tuling*,

*“Biarlah kucarikan ganti jarum yang hilang itu.”*

Tetapi tetangganya menolaknya dan bersikeras, katanya,  
*”Aku mau jarumku yang kau kembalikan.”*

Maka sedihlah hati *Ta'tuling* memikirkan jarum pinjaman ibunya itu.

Apalagi, tetangganya mengancam,

*“Aku hanya memberimu waktu tiga hari lagu untuk mencari jarum itu.”*

Lalu *Ta'tuling* pergi ke liang makam ibunya sambil menangis, katanya,

*“Ibu, dimanakah gerangan kau letakkan jarum pinjamanmu itu. Kasihan Ta’tuling sudah bermandi ait mata mencarinya.”*

Namun ia tidak mendengar jawaban apa-apa. Dengan kecewa, kembalilah Ta’tuling ke rumahnya. Lalu tetangganya datang lagi katanya,

*“Kesempatanmu mengembalikan jarum pinjaman ibumu tinggal dua hari lagi”*

Dengan penuh kesedihan, Ta’tuling pergi lagi ke liang ibunya sambil bersenandung:

*“Indo’ku ilan liang tang masseraka penammu tan denka pengkario mu untiro anak Ta’tuling undaka’ darun pa’demu?”*

Juga kali ini tidak mendengar suara jawabannya, Ta’tuling kembali ke rumahnya dengan sedih. Tidak beberapa saat tetangganya datang lagi dan mengingatkan dengan keras katanya,

*“Waktumu untuk mengembalikan jarum itu tinggal hari ini. Kalau jarumku tidak kau kembalikan, maka kau akan menjadi budakku seumur hidup.”*

Ta’tuling segera pergi ke liang ibunya sambil bersenandung:

*“Indo’ku ilan liang tang masseraka ara’mu tae’ dallo riomu untiro anak Ta’tuling ia mengkaunanmo dikka’ to la disua-suamo.”*

Lalu Ta’tuling mendengar suara jawaban, katanya:

*“Lan sia bulo sanglampa dianna dao ri loteng sirondong peteo dapo’ tikaramoko tibalik mupasulei tu darun.”*

Maka kembalilah Ta’tuling ke rumahnya dan menemukan jarum pinjaman ibunya. Jarum itu segera ia kembalikan kepada pemiliknya disaksikan oleh banyak orang. Ta’tuling terluput dari malapetaka menjadi hamba seumur hidup.

Dari cerita diatas, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang bermakna sosial untuk diajarkan kepada peserta didik bahwa sekecil apapun barang

pinjaman harus dikembalikan sebagai bentuk tanggung jawab. Cerita diatas menggambarkan kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab, selain itu juga mengajarkan bahwa nilai jarum tidak sebanding dengan harkat dan martabat manusia, sehingga sebuah jarum harus ditukar dengan kebebasan/kemerdekaan individu sampai pada keturunan yang tidak terbatas.

## 6. Nilai Edukatif Cerita Rakyat

### 6.1. Pengertian Nilai

Menurut Scheler sebagaimana dikutip Frondizi, nilai merupakan kualitas yang tidak ditentukan berdasar pada kebendaan karena dianggap bernilai. Oleh karena itu, nilai akan bersifat objektif apabila tidak ditentukan pada subjek atau kesadaran yang menilai, tetapi sebaliknya nilai akan bersifat subjektif apabila eksistensi dan validitas maknanya ditentukan melalui reaksi subjek yang menilai tanpa mempertimbangkan aspek psikis atau fisis.<sup>56</sup> maka nilai merupakan gagasan yang dipegang oleh sekelompok individu dan menandakan pilihan dalam suatu situasi<sup>57</sup> sebagai kualitas atau sifat yang membuat apa yang tidak bernilai menjadi bernilai, seperti misalnya nilai kejujuran sebagai sifat atau tindakan yang jujur, sedangkan nilai merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran untuk dihargai, dijunjung tinggi dan selalu dicari untuk mencapai kebahagiaan hidup.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Risieri Frondizi, 2001, *Pengantar Filsafat Nilai* (Edisi terj. oleh Cuk Ananta Wijaya), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 20

<sup>57</sup> Darsono Wisadirana, 2004. *Sosiologi Pedesaan: Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan*. (Malang: UMM Press), 31

<sup>58</sup> Franz Magnis Suseno, 2002, *12 Tokoh Etika Abad XX*. (Yogyakarta: Kanisius), 34

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak dan secara fungsional mempunyai ciri-ciri yang membedakan antara yang satu dengan lainnya, apabila dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai tujuan hidup manusia - ajaran agama, logika, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat merupakan sumber asal nilai yang dapat dijadikan ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga manusia dapat merasakan kepuasan, baik lahiriah maupun batiniah karena merasakan menjadi hamba Tuhan yang sebenarnya. Dengan demikian nilai dipahami sebagai sesuatu yang: 1) abstrak; 2) sulit dirumuskan; 3) memiliki kriteria beragam; 4) tidak dapat diukur secara lahiriah; 5) subjektif bagi setiap orang.

## 6.2. Jenis-Jenis Nilai

Menurut Mudji Sutrisna, nilai-nilai sebuah karya sastra tergambar melalui tema-tema yang mendeskripsikan mengenai eksistensi manusia seutuhnya, termasuk keberadaan manusia dalam kehidupan masyarakat yang berkebudaya dalam proses berinteraksi dan bersosialisasi. dipigurakan/dibingkai dalam refleksi konkrit berdasar fenomena eksistensi manusia direfleksi sebagai rentangan perjalanan bereksistensi sampai kepulangannya ke Yang Mencipta,<sup>59</sup> Karya sastra juga memiliki nilai, termasuk di dalamnya nilai edukatif/pendidikan yang dijadikan pedoman bagi penikmatnya, seperti misalnya nilai moral/agama (religi),

---

<sup>59</sup> Mudji Sutrisna, 1997, *Sari-sari Pencerahan*, (Yogyakarta: Kanisius), 63.

adat (tradisi), budi pekerti, dan sejarah (historis), dll untuk ditanamkan pada anak-anak atau generasi muda.

Nilai dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai penuntun yang adi kodrati bagi individu sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keharmonisan dan kebahagiaan.<sup>60</sup> Hal ini membuktikan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai pendidikan<sup>61</sup> melalui peristiwa, karakter, tokoh cerita, dan hubungan antartokoh. Nilai-nilai tersebut tercermin dari percakapan antartokoh atau paparan latar cerita. Apabila dikaji atau dianalisa secara mendalam, dalam cerita rakyat terdapat keteladanan dan nasihat bijak melalui tokoh atau peristiwa, meskipun tidak disampaikan secara eksplisit. Dalam sebuah karya sastra terdapat beberapa nilai-nilai yang meliputi:

a. Nilai Moral/Agama:

Secara umum, moral diartikan ajaran tentang mulia dan tercela bagi manusia yang dikaitkan dengan sikap, perbuatan, budi pekerti, dan watak sebagai ajaran tentang kebaikan dan keburukan. Dengan demikian terdapat kesesuaian antara sikap dan perbuatan dengan norma-norma yang dipandang sebagai suatu kewajiban.<sup>62</sup> Tokoh dalam cerita dikatakan bermoral, apabila mempunyai pertimbangan yang matang dalam menentukan sesuatu pilihan yang mulia dan tercela berdasar pada pandangan hidup (*way of life*). Dengan demikian, nilai moral selalu berkaitan erat dengan perbuatan, sikap, kewajiban, dan

<sup>60</sup> Ahmadi dan Uhbiyati, 1991, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta), 69.

<sup>61</sup> Herman J. Waluyo,..... 27

<sup>62</sup> Franz Magnis Susena, .....143.

budi pekerti. Dalam cerita, nilai moral merupakan sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, mudah ditafsirkan dan diambil oleh pembaca lewat cerita yang bersangkutan, seperti misalnya nilai-nilai kebenaran, keadilan, kejujuran, kesetiaan, kerukunan, kepedulian, dan lain-lain.<sup>63</sup>

Agama sebagai sistem kepercayaan mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan dan wujud dari alam gaib (supranatural), serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan<sup>64</sup> sebagai fenomena yang rumit dan memiliki aspek individual maupun sosial. Orang-orang jaman dahulu, terutama yang tinggal di daerah pedesaan, sangat religius yang terlihat dari kegiatan keagamaan yang dilakukan<sup>65</sup> melalui upacara-upacara keagamaan biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara tradisi leluhur berupa selamatan (syukuran atau ucapan syukur), bersih desa, dan sebagainya<sup>66</sup> dalam imajinasi bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan tentang wujud dari alam gaib serta segala nilai, norma, dan ajaran religi dalam sistem ritus sebagai usaha manusia mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib<sup>67</sup> dan terintegrasi dalam fungsi sosial agama sebagai: 1) sanksi untuk perilaku yang luas dengan memberi pengertian

---

<sup>63</sup> Burhan Nurgiyantoro,..... 321.

<sup>64</sup> Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Dan Mentalitas*, (Jakarta: Gramedia), 145.

<sup>65</sup> Rusell Bertrand, 1993, *Pendidikan dan Tatanan Sosial* (Edisi terj. A Setiawan Abadi). (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 79-80.

<sup>66</sup> Darsono Wisadirana, ..... 60

<sup>67</sup> Koentjaraningrat,..... 145.

tentang baik dan buruk; 2) contoh perbuatan-perbuatan yang direstui; 3) membebaskan manusia dari beban untuk mengambil keputusan dan menempatkan tanggung jawabnya di tangan dewa- dewa; 4) peran penting dalam pemeliharaan solidaritas sosial.<sup>68</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat yang memiliki nilai keagamaan (religius) merupakan kristalisasi keyakinan tentang kebenaran dan melahirkan kebaikan sehingga menimbulkan tekad untuk mewujudkannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam cerita rakyat mengandung nilai pendidikan moral atau religi yang masih memiliki relevansi dengan kehidupan saat ini dan masa-masa mendatang.

b. Nilai Adat (Tradisi).

Kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara turun-temurun berupa perilaku atau tata cara yang menjadi kebiasaan dan memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang seperti misalnya. gotong-royong yang disebabkan keterbatasan sebagai individu dan kodratnya sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain. Tata cara kehidupan masyarakat menyangkut berbagai peristiwa yang kompleks seperti misalnya, tradisi, adat-istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dll.. Selain itu, latar belakang sosial tokoh yang tercermin dari seluruh rangkaian cerita.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Haviland, .....219.

<sup>69</sup> Burhan Nurgiyantoro, ..... 233-234.

Masyarakat dalam mempersiapkan entitas karya sastra sesuai dengan formasi-formasi struktur sosial. Oleh karena itu, karya sastra memanfaatkan unsur-unsur tatanan sosial dalam masyarakat ke dalam karya sastra dengan carayang sudah ditentukan oleh konvensi dan tradisi setempat sebagai wujud ideal dari kebudayaan yang disebut adat tata kelakuan. Oleh karena itu, adat kebiasaan ini berfungsi sebagai indikator perilaku seseorang.<sup>70</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui cerita rakyat dapat menggali nilai-nilai tradisi sekaligus menghormati dan mempertahankan tradisi sebagai titik pijak peradaban yang sangat menentukan cara dan sikap pandang seseorang atas sesuatu keadaan.

c. Nilai Budi Pekerti.

Rumusan terbaik untuk mendefinisikan budi pekerti yaitu etika sopan-santun, agama, atau filsafat, secara etimologi dari kata ‘budi’ diartikan “nalar, pikiran”, dan kata ‘pekerti’ diartikan “watak, karakter, akhlak,” jadi budi pekerti merupakan tingkah laku, perangai, karakter yang bersumber dari akal pikiran dan daya nalar.<sup>71</sup> Kata ‘budi’ berasal kata bahasa Sanskerta ‘buddh’ yang berarti “sadar, bangun, dan bangkit” dan kata ‘budi’ diartikan “penyadar, pembangun, dan pembangkit”. Jadi kata ‘budi’ diartikan ide-ide sedangkan kata ‘pekerti’ berakar dari kata ‘kr’ artinya “bekerja, berkarya, berlaku, bertindak”. Pekerti adalah pekerjaan, karya laku berupa tindakan-

<sup>70</sup> Koentjaraningrat,..... 10

<sup>71</sup> Suwardi Endraswara, 2003, *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leleuhur*. (Yogyakarta: Narasi), 1

tindakan. Dengan demikian, frasa budi pekerti diartikan kesadaran perbuatan atau tingkah laku seseorang.<sup>72</sup>

Secara epistemologi dapat dipahami bahwa, antara budi dengan pekerti berkaitan erat, karena di dalam batin manusia terdapat budi yang tidak kasatmata, abstrak. Sedangkan pekerti tampak di luar, kasatmata, dan konkrit. Dengan demikian, budi seseorang tampak, apabila melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan, budi dan pekerti dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Oleh karena, budi yang abstrak berada di dalam diri manusia yang tercermin dari pekerti yang jelas terlihat, seperti misalnya dari raut muka, watak, sikap, dan tindakan yang nyata sebagai refleksi batin. Dengan demikian, budi merupakan alat batin manusia dari hasil perpaduan antara akal dengan keinginan serta perasaan individu untuk mempertimbangkan secara etis tentang sesuatu. Pekerti merupakan pencerminan batin seseorang. Dengan demikian, budi pekerti merupakan sikap dan perilaku yang dilandasi proses berpikir dan olah batin menuju hal-hal yang terpuji didasarkan pada kematangan jiwa yang diselaraskan dengan kaidah sosial. Jadi orang yang berbudi pekerti luhur dalam bertindak senantiasa menggunakan perasaan, pikiran, dan dasar pertimbangan.

Dengan demikian, budi pekerti merupakan akumulasi dari cipta, rasa, dan karsa individu yang direfleksikan dalam tingkah laku dan tutur kata sebagai cerminan tabiat, watak, dan moral individu. Oleh

---

<sup>72</sup>....., 3

karena itu, individu yang berbudi pekerti luhur pada dasarnya tercermin dari sikap dan perilaku yang selalu dilandasi pertimbangan yang matang. Jadi, budi pekerti merupakan moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.

d. Nilai Sejarah (*Historis*)

Pada hakikatnya karya sastra merefleksikan kehidupan masyarakat dan dipandang sebagai dokumen sosial baik berupa tradisi lisan maupun naskah warisan budaya yang bermanfaat untuk menggali perjalanan sejarah suatu masyarakat, termasuk cerita rakyat yang mengisahkan tentang seseorang di masa silam yang berperan sebagai penghubung kebudayaan antara kebudayaan masa silam dengan kebudayaan yang faktual. Hal tersebut tercermin suatu fenomena peristiwa masa lampau yang dapat disimpulkan sebagai suatu kebudayaan masa silam sebagai nilai sejarah (*historis*).<sup>73</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam dongeng cerita rakyat memiliki nilai sejarah yang menggambarkan situasi masyarakat masa lampau seperti misalnya, jenis mata pencaharian, perjuangan hidup, tradisi, kebiasaan, perilaku masyarakat, dll.

---

<sup>73</sup> Dendy Sugondo, ..... 137.

Dalam dongeng cerita rakyat Ta'tuling memiliki nilai sejarah (*historis*) sebagaimana cerita rakyat pada umumnya. Nilai sejarah dalam masyarakat Toraja memiliki empat karakteristik, yakni:

1) Hubungan manusia dengan Sang Pencipta

Sumber kepercayaan masyarakat Toraja adalah *aluk todolo* di mana kesatuan alam ini dengan segala isinya mempunyai kewajiban mengabdikan dan memuja Tuhan yang menciptakannya yaitu kepada tiga hal, yaitu: a) *Puang Matua* sebagai Sang Pencipta semesta alam yang tertinggi dan yang paling utama; b) *Deata-Deata* yang terbagi dalam tiga golongan, yaitu *Deata Tanggana Langi* (Sang pemelihara di langit, yaitu dewa yang menguasai seluruh isi langit dan cakrawala, *Deata Kapadanganua* (Sang pemelihara permukaan bumi) yaitu *deata* yang menguasai seluruh apa yang terdapat di atas muka bumi; dan *Deata Tanggana Padang* (Sang pemelihara isi bagian tengah tanah) yaitu *deata* yang menguasai isi tanah, laut dan sungai; c) *Tomembali Puang* sebagai sang pengawas dan pemberi berkat kepada manusia turunannya.

Dalam cerita Ta'tuling hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*Puang Matua, Deata, dan Tomembali Puang*) diceritakan melalui ratapan kepada ibunya yang sudah meninggal dan dikuburkan di *to'liang*. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu Ta'tuling yang

meninggal sudah *Membali Puang* sehingga akan menolong kesusahan yang dialami oleh Ta'tuling.

2) Hubungan manusia dengan alam.

Dalam masyarakat Toraja mengenal tiga alam, yaitu alam atas, alam tengah, alam bawah. Hal tersebut terdapat dalam pembagian tugas *deata*.

Dalam kaitannya dengan dongeng Ta'tuling, diceritakan melalui perlakuan ibu Ta'tuling terhadap jarum emas pinjaman milik tetangga yaitu menyimpannya dalam *bulo* (tabung bambu mini) dan menyimpannya di dekat tiang penyangga dapur. Hal ini mengindikasikan bahwa *bulo* dan tiang penyangga serta dapur merupakan benda-benda yang memiliki makna simbolik dan mistis. Jadi jarum dan *bulo* (sesuatu yang kecil) tetapi dipergunakan untuk menjahit sehingga mampu menopang kehidupan rumah tangga (keluarga). Sedangkan “dapur” merupakan sesuatu yang bermakna mendalam tentang kehidupan yaitu sumber makanan dalam kehidupan. Oleh karena itu, ibu Ta'tuling menyimpan jarum emas pinjaman di dalam *bulo* dan menempatkan di dekat tiang penyangga di dapur sebagai tempat yang paling mudah sekaligus tempat yang paling sering ditempati oleh ibu Ta'tuling beraktifitas sehari-hari.

3) Hubungan manusia dengan sesama manusia.

Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain dalam cerita, yaitu setia pada janji, tolong-menolong, menghormati tamu.

a. Setia pada janji.

Dalam cerita Ta'tuling dikisahkan Ta'tuling berupaya tanpa kenal menyerah mencari jarum emas pinjaman ibunya, bahkan mendatangi liang tempat ibunya dimakamkan sampai tiga kali. Hal ini mengindikasikan bahwa barang pinjaman yang identik dengan janji, harus dikembalikan kepada pemiliknya sebagai pemenuhan terhadap janji (kesetiaan).

b. Tolong menolong

Dikisahkan pemilik jarum emas berusaha menolong ibu Ta'tuling sekalipun jarum emas (sesuatu yang berharga), tetapi karena ibu Ta'tuling sangat membutuhkan untuk menyelesaikan jahitannya, maka pemilik jarum emas rela meminjamkan kepada ibu Ta'tuling. Hal ini mengindikasikan bahwa menolong sesama yang membutuhkan merupakan kewajiban.

c. Menghormati tamu

Dalam cerita Ta'tuling melalui sikap Ta'tuling saat menerima pemilik jarum emas yang datang ke rumahnya meminta jarum emas yang dipinjam ibu Ta'tuling. Dalam konteks tersebut, Ta'tuling masih dalam suasana duka karena ibunya meninggal, tetapi justru pemilik jarum marah dengan mengancam Ta'tuling.

Hal ini menggambarkan suasana kesedihan dan kesusahan yang mendalam, tetapi sikap Ta'tuling menghargai tamunya yang datang meminta jarum emas yang dipinjam ibunya.

4) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya yaitu tekun bekerja dan sabar. Dalam konteks cerita Ta'tuling dikisahkan Ta'tuling pantang menyerah berusaha mencari jarum emas yang dipinjam ibunya. Sekalipun dalam suasana yang masih berduka, tetapi Ta'tuling tidak terhanyut dalam suasana tersebut.

Berdasarkan nilai sejarah diatas, maka seluruh sendi kehidupan bersama dalam masyarakat Toraja diatur dengan serangkaian tatanan aturan sosial dan keagamaan yang disebut *aluk* (*aluk sanda saratus'* dan *aluk sanda pitunna*). Selain itu, untuk menerima atau keterbukaan terhadap perkembangan dan pembaharuan tradisi dilakukan melalui *dandanan sangka'* (peniruan unsur-unsur dari luar) atau *dandua' kaissi* (menggali unsur-unsur tradisi sendiri yang lama terpendam).<sup>74</sup> Menurut M. Paranoan, terdapat 13 nilai dominan dalam kehidupan masyarakat Toraja, yaitu *karapasan* (ketentraman, harmoni), *kasiuluran* (persaudaraan, kekeluargaan), *kombongan* (gotong-royong, musyawarah), *kasianggaran* (saling menghormati, khususnya kepada yang tua/dituakan), *ossokki tu rakka' sangpulomu* (ulet berusaha, kerja

<sup>74</sup> Th. Kobong, 1994, *Transformasi Budaya sebagai Misi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 236

keras), *mabalele* (keramah-tamahan), *ungkamali' tondok kadadian* (patriotisme), *sikamasean* (saling mengasihi, saling melayani), *siangkaran* (saling bantu dalam kesulitan), *kasiturusan* (persatuan, kebersamaan), *kamasannangan* (kegembiraan dalam rekreasi dan kesenian), *to mealuk* (religius, beragama), dan *kamarurusan*, *kamaloloan* (kejujuran).<sup>75</sup>

Nilai-nilai termaksud merupakan kekuatan moral atau *longko'* *Toraya*, yang secara positif menunjuk pada kesadaran menempatkan diri dan bertindak dalam kerangka kepantasan dan martabat sosial yang menjiwai perwujudan nilai-nilai budaya Toraja dan memotivasi peningkatan kreativitas dan kompetensi. *Longko'* dalam kerangka persekutuan, yaitu saling menjaga kehormatan dengan bersikap hormat kepada orang lain, dan kewaspadaan untuk tidak dipermalukan.

## B. Penanaman Karakter Peserta Didik

### 1. Hakikat Karakter.

Secara etimologis, karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), '*charassein*' yang berarti "to engrave"<sup>76</sup> diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>77</sup> Dalam KBBI, *karakter* diartikan dengan "tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti" yang

<sup>75</sup>M. Paranoan, 1995, *Nilai-nilai Budaya Toraja: Laporan Forum Raya Konsolidasi Pariwisata Toraja*, Tana Toraja 25-28 Mei 1995

<sup>76</sup> Kevin Ryan & K. E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Francisco: Jossey Bass), 5

<sup>77</sup>M. John Echol, & H. Shadily. 1995, *Kamus Inggris Indonesia: An English – Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia), 214

membedakan antarindividu.<sup>78</sup> Karakter identik dengan watak yang berarti sifat, tabiat atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan yang tertanam dan berakar serta menjadi ciri khas diri individu baik saat diamati maupun tidak oleh individu lain. Dalam Ensiklopedia Indonesia sebagaimana dikutip Sidjabat mengungkapkan bahwa karakter atau watak merupakan keseluruhan dari segala macam perasaan dan kemauan yang muncul/nampak keluar sebagai kebiasaan pada cara bereaksi terhadap dunia luar, sebagai pancaran dari keadaan batin individu yang tampak dalam bentuk perilaku sehari-hari secara berkesinambungan, terkait dengan diri sendiri, dengan individu lain serta dengan lingkungan alam.<sup>79</sup>

Kebiasaan-kebiasaan yang berakar dalam diri atau “mendarah daging” dalam hidup individu, termasuk sikap dan perbuatan terhadap diri sendiri, seperti misalnya menerima dan menghargai diri sendiri yang berkaitan erat cara mengelola pikiran, emosi dan perilaku moral. Kebiasaan dimaksud tidak dengan sendirinya atau otomatis, tetapi hasil dari kebiasaan yang dipelajari pada masa lalunya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa 80-85% karakter dasar merupakan hasil belajar selama 6 tahun pertama (0 – 6 tahun) dalam kehidupan dan selebihnya terbentuk dari perkembangan. Karakter yang dipelajari/diamati dibangun diatas pola-pola dasar kebiasaan yang sudah tertanam sebelumnya pada masa kanak-kanak.

Dengan demikian, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak sebagai kekhasan atau karakteristik individu hasil interaksi dan sosialisasi

---

<sup>78</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008 *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa). 682

<sup>79</sup> B.S. Sidjabat, 2011, *Membangun Pribadi Unggul*, (Yogyakarta: Andi), 3

individu dengan lingkungan sekitarnya.<sup>80</sup>Dalam konteks tersebut, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia merupakan bawaan dari lahir, apabila individu dilahirkan dalam keadaan yang baik, maka akan berkarakter baik. Namun sebaliknya, jika bawaannya jelek, maka akan berkarakter jelek. Jika pendapat tersebut benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter individu. Di sisi lain, sebagian orang berpendapat bahwa karakter merupakan proses adaptasi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan terutama melalui proses pembelajaran.

Karakter berarti menandai dan memfokuskan serta mengaplikasikan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku atau watak, tabiat, akhlak seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak<sup>81</sup> sebagai rangkaian nilai, kepercayaan, dan adat yang unik yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.<sup>82</sup>Karakter merupakan nilai tindakan individu yang dalam perkembangannya dianggap sebagai suatu kebaikan/kebajikan karena tindakan tersebut mencerminkan bahwa individu: 1) mengetahui hal yang baik; 2) menginginkan hal-hal yang baik, dan 3) melakukan hal yang baik. Oleh karena itu, melakukan kebaikan dengan cara

---

<sup>80</sup> Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo), 80

<sup>81</sup> N.M. Safitri. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMP N 14 Yogyakarta*, (Jurnal Pendidikan Karakter), 174.

<sup>82</sup> Suranto. 2014. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi Interpersonal*, (Jurnal Pendidikan Karakter), Cet. 4. Ed.), 226.

berpikir, kebiasaan dalam hati, kebiasaan dalam tindakan,<sup>83</sup> sebagai nilai-nilai universal perilaku individu dalam seluruh aktivitas kehidupan dalam berinteraksi secara harmonis terhadap Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan.<sup>84</sup>

Dengan demikian, karakter identik dengan moral, etika, atau akhlak yang merupakan sifat, sikap, dan perilaku yang melekat pada individu. Individu yang berkarakter baik, tercermin dari adanya kesadaran untuk bersikap/tingkah laku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, sesuai dengan potensi kesadaran yang dimiliki. Jadi karakter merupakan realisasi perkembangan positif secara kognisi, emosional, sosial, etika, dan perilaku. Menurut Sastrapratedja sebagaimana dikutip Sidjabat, karakter berkaitan erat dengan beberapa nilai yang dipilih individu untuk dipegang, diinternalisasi dan dipelihara setelah mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada termasuk konsekuensinya atau dampaknya. Hal ini disebabkan sesuatu yang dianggap orang bernilai akan diwujudkannya dalam kehidupannya sehari-hari sebagai kaidah/norma hidup yang positif sehingga dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati, bahkan membuat puas dan bersyukur. Oleh karena itu, individu yang memegang teguh suatu nilai yang dianggap positif akan mendorong individu tersebut berani menyatakan dirinya dihadapan orang lain untuk mengembangkan kepribadiannya. Dalam konteks tersebut, nilai merupakan sesuatu tertinggi yang menjadi tujuan akhir kehidupan dalam

---

<sup>83</sup> Buchory M.S. & Swadayani T.B. 2014. *Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP*. Jurnal Pendidikan Karakter, 23.

<sup>84</sup> Zulhizrah. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Tadrib), 5.

dunia sehingga berupaya mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang bahagia dan damai sejahtera. Selain itu, nilai-nilai yang dipegang teguh sebagai prinsip berfungsi sebagai alat atau instrument dalam rangka mewujudkan tujuan akhir dari tujuan nilai (*values*), seperti misalnya ambisi, pola berpikir luas, sikap jujur, dsb. Kesemuanya tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan kebahagiaan. Individu yang mengembangkan kesanggupan dan keberanian atau ketaatan, diwujudkan dalam bentuk hidup dengan nilai kemandirian dan kesopanan untuk memperoleh pengakuan dan penghargaan sosial dari masyarakat.<sup>85</sup>

## 2. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik

Nilai adalah kualitas dari sesuatu yang menjadikan disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan membuat individu yang menghayatinya menjadi bermartabat<sup>86</sup> sebagai upaya menyempurnakan diri dari hakikatnya.<sup>87</sup> Jadi, nilai mengandung aspek praktis dan teoretis, secara praktis, nilai berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan secara teoritis berkaitan erat pemaknaan terhadap sesuatu yang hakiki. Oleh karena itu, nilai memberi arti atau tujuan dan arah hidup, sebagai motivasi. Menurut Max Scheller sebagaimana dikutip Suyahmo, menjelaskan nilai mencakup:<sup>88</sup> 1) nilai material: berkaitan dengan kehidupan

<sup>85</sup> Sidjabat, ... 8

<sup>86</sup> J. Sudarminta, 2012. *Nilai Etika Aksiologis: Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius), 56

<sup>87</sup> Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka), 1004

<sup>88</sup> Suyahmo. 2008. *Filsafat Pancasila: Pengantar Ilmu Hukum dan Kewarganegaraan*, (Semarang: UNNES Press), 165

manusia; 2) nilai vital: untuk mengadakan aktivitas kehidupan; 3) nilai kerohanian: bagi rohani manusia.

Nilai memiliki beberapa tingkatan,<sup>89</sup> antara lain: 1) Nilai kenikmatan: serangkaian nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian membuat individu merasakan bahagia atau menderita; 2) Nilai kehidupan: nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, seperti misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum, dan seterusnya; 3) Nilai kejiwaan: tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan, seperti misalnya keindahan, kebenaran, pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat. Oleh karena itu,

Menurut Sjarkawi, terdapat pendekatan dalam penanaman nilai karakter dalam pembelajaran, yakni:<sup>90</sup>

- a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*). Pendekatan ini mengusahakan peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik peserta didik sehingga bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sesuai dengan keyakinannya. Jadi, dalam nilai pendekatan ini bisa digunakan pada keteladanan seseorang, penguatan positif dan negatif, simulasi dan bermain peran (*role play*).
- b. Pendekatan moral kognitif (*cognitife moral development approach*). Pendekatan yang menekankan pada tercapainya tingkat pertimbangan moral yang tinggi sebagai hasil belajar.

<sup>89</sup> J. Sudarminta, ....59.

<sup>90</sup> Sjarkawi, 2014, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi) 11-26

Moral yang dapat digunakan dalam menerapkan pendekatan ini adalah dengan melakukan diskusi kelompok dengan dilema moral, yang baik faktual maupun yang abstrak (hipotekal).

c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*). Pendekatan yang menekankan peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah. Yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegakan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.

d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*). Pendekatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai diri sendiri dan nilai-nilai orang lain. Hal-hal yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini antara lain bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai diri sendiri.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, selain itu pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial. Yang dapat digunakan dalam pendekatan ini seperti pendekatan analisis, klarifikasi, kegiatan disekolah.

Jadi, dari beberapa pendekatan-pendekatan diatas diketahui bahwa pendekatan penanaman nilai kepada peserta didik dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran. Pendekatan moral kognitif dapat dilakukan dengan melakukan diskusi kelompok dengan dilema moral. Pendekatan analisis nilai dapat dilakukan dengan diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegakan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.

Adapun dinamika penanaman karakter peserta didik melalui pendidikan formal (sekolah) dilaksanakan melalui:<sup>91</sup>

- 1) Pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran. Penyusunan dokumen perencanaan pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai utama pendidikan karakter diintegrasikan sesuai topik utama yang akan dikembangkan/dikuatkan disesuaikan karakteristik mata pelajaran masing-masing
- 2) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah berkolaborasi dengan masyarakat dan pihak lain/lembaga yang relevan, seperti PMI, museum, rumah budaya, dan lain-lain melakukan penguatan kembali nilai-nilai karakter kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kreativitasnya.
- 3) Pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan. Sekolah membangun budaya yang berkarakter melalui keteladanan seperti

---

<sup>91</sup> R.A.A. Dalimunthe. 2015. *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter, 110.

misalnya, keteladanan dalam kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dsb..yang ditunjukkan melalui kegiatan sehari-hari oleh semua warga sekolah. Selain itu, juga melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pembentukan dan penguatan karakter peserta didik.

- 4) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah serta pembudayaan. Sekolah mewujudkan tata kelola transparan, akuntabel dan partisipatis, terutama dalam menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghargai antarwarga sekolah. Hal tersebut merupakan upaya sekolah mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif dan representatif sebagai tempat pembelajaran peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran membutuhkan pelibatan semua komponen sekolah meliputi civitas sekolah, orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan yang berkaitan dengan pembentukan emosi positif peserta didik dan mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani/batin anak.

### 3. Tujuan Penanaman Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter secara umum<sup>92</sup> antara lain:

- 1) Mengembangkan seluruh akal pikir dan akal budi manusia agar memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

---

<sup>92</sup> Agus Zaenul Fitri. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 24.

- 2) Mengembangkan kebiasaan (membudayakan) perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan seluruh kemampuan menjadi pribadi yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan;
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas tahun 2011 yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah:<sup>93</sup>

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter bukan sekadar dogmatisasi nilai, tetapi proses untuk memahami dan

---

<sup>93</sup> D. Kesuma, T. Cepi, & P. Johar. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 7

merefleksi bagaimana suatu nilai memang penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian<sup>94</sup> melalui pembiasaan berpikir sebagai bentuk refleksi terhadap proses dan dampak pendidikan yang diselenggarakan sekolah (baik di dalam kelas maupun di luar). Penguatan juga memiliki makna hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah. Asumsinya penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana mencapai tujuan pengembangan karakter atau sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya karakter yang berimplikasi secara kontekstual.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dengan sasarannya perilaku yang negatif menjadi positif melalui pembaruan sebagai bentuk koreksi terhadap perilaku secara pedagogis (bukan dogmatis) melalui pengkondisian yang tidak hanya mengajar/mendidik secara teoritis, tetapi juga direfleksikan dalam bentuk keteladanan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis pelibatan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Proses pendidikan karakter di sekolah harus dikaitkan dengan proses pendidikan di dalam keluarga, seperti misalnya mengajarkan tentang prinsip kejujuran dan kedisiplinan disertai dengan tindak lanjut melalui pemberian tugas yang diketahui oleh keluarga/orang tua. Jika

---

<sup>94</sup> Doni Koesoema. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 9

pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit diwujudkan, karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistik) bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki anak (sampingan).

Tujuan pendidikan karakter *setting* sekolah yaitu membentuk karakter peserta didik yang baik sekaligus meluruskan karakter peserta didik yang kurang baik melalui proses pembiasaan (*habituation*) secara pedagogis (bukan dogmatik) dengan melibatkan keluarga dan masyarakat.

#### 4. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Ada 4 ciri dasar pendidikan karakter, yaitu:<sup>95</sup>

- 1) Keteraturan interior: setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai yang menjadi pedoman bersifat normatif dalam setiap tindakan.
- 2) Koherensi: memberi keberanian, membuat seseorang teguh, punya prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Hal ini didasarkan pada prinsip koherensi yakni membangun rasa percaya satu sama lain secara mutualistis (saling menguntungkan) dan asosiatif (saling mempengaruhi). Demikian sebaliknya, tidak adanya koherensi akan meruntuhkan kredibilitas seseorang.

---

<sup>95</sup> Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta), 36.

- 3) Otonomi: seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi yang tercermin melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau tekanan dari pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan: merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang dipandang baik berlandaskan pada nilai kesetiaan (kedisiplinan) sebagai dasar penghormatan terhadap sikap komitmen yang dipilih.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ciri dasar pendidikan karakter memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju personalitas, antara aku alami dengan aku rohani, dan antara independensi eksterior yang menentukan performa seseorang dalam segala tindakannya.

#### 5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dikembangkan dan dilaksanakan berdasar pada beberapa prinsip yakni:<sup>96</sup>

- 1) Nilai-nilai Moral Universal: didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.
- 2) Holistik: Pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), serta etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis

---

<sup>96</sup> Kemendikbud.2017. .... 10-12

pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

- 3) Terintegrasi: Dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.
- 4) Partisipatif. Melibatkan publik/masyarakat sebagai stakeholder pendidikan. Oleh karena itu, Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, (yayasan) orang tua peserta didik dan masyarakat serta pihak-pihak lain yang terkait merumuskan dan memutuskan prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diimplementasi dalam proses pembelajaran dan mengupayakan ketersediaan sumber daya (finansial). Selain itu juga melibatkan stakeholder pendidikan yang meliputi penganggun jawab, penyelenggara dan pelaksanaan pendidikan di sekolah.
- 5) Kearifan Lokal: Bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi.
- 6) Kecakapan Abad XXI: Mengembangkan kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).

- 7) Adil dan Inklusif: Berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.
- 8) Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik: Dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi dan maksimal. Oleh karena itu pelaksanaan penanaman karakter berorientasi pada kebutuhan tingkat perkembangan peserta didik.
- 9) Terukur: Komunitas sekolah mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan di sekolah dalam sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif.

#### 6. Basis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif dan utuh, apabila menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya yaitu berbasis kelas, budaya sekolah, dan komunitas:<sup>97</sup>

- 1) Pendidikan karakter berbasis kelas. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam materi pelajaran secara tematis. Selain itu, memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran, dan yang tidak kalah penting mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

---

<sup>97</sup> Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 160.

- 1.1. Kurikulum: Memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual.
- 1.2. Managemen Kelas: Momen pendidikan yang menempatkan guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama melalui skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter.
- 1.3. Metode Pembelajaran: Membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik.
- 1.4. Pembelajaran Tematis: Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu untuk memperkaya praksis pembentukan karakter.
- 1.5. Gerakan Literasi: Menyediakan sumber-sumber pembelajaran antara lain buku, surat kabar, dan internet, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet
- 1.6. Layanan Bimbingan dan Konseling: Kolaborasi dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya untuk membantu peserta didik yang bermasalah dan membantu pengembangan beragam potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

- 2) Pendidikan karakter berbasis budaya/kultur sekolah menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah dan menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan serta melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah mengembangkan dan memberi kesempatan pada potensi peserta didik melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler dengan memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah untuk mempertimbangkan norma, peraturan, dan budaya sekolah secara keseluruhan yang diwujudkan dalam penatakelolaan berbasis sekolah dan tata tertib sekolah.
- 3) Berbasis komunitas/masyarakat dengan cara memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan melibatkan serta memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran, seperti misalnya keberadaan pemerhati yang peduli terhadap pendidikan di bidang seni dan budaya yang terintegrasi dengan dunia usahadan industri. Sinergitas dan sinkronisasi dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya.<sup>98</sup>

Dengan demikian, penanaman karakter seharusnya melibatkan seluruh komponen pendidikan dan ekosistem pendidikan secara menyeluruh (holistik)

---

<sup>98</sup> Bnd. Kemendikbud. 2017..... 15

untuk menanamkan dan menerapkan pendidikan karakter ke dalam aktivitas peserta didik melalui sistem pembelajaran di kelas yang terwujud dalam budaya sekolah serta kegiatan sehari-hari di keluarga dan masyarakat.

#### 7. Tahapan Pengembangan Karakter Peserta didik

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah dilaksanakan melalui beberapa pengembangan mulai dari pemahaman (aspek kognitif) yang diamati dari sikap dan perilaku (aspek afeksi) yang diwujudkan dalam keterampilan (aspek psikomotorik). Ketiganya merupakan satu kesatuan (simultan) bukan secara parsial (terpisah) dalam aktivitas sehari-hari baik di sekolah maupun di dalam keluarga. Oleh karena itu, sekolah perlu merumuskan suatu kegiatan yang bersifat rutin sebagai bentuk pembudayaan karakter, seperti misalnya saat pandemi Covid 19 sekarang ini, bagaimana menerapkan kedisiplin untuk menjaga jarak dengan individu lain, menghindari tempat keramaian, rajin cuci tangan dan jika keluar mengenakan masker. Hal ini bertujuan mendisiplinkan peserta didik sekaligus membudayakan untuk bertanggung jawab menjaga kesehatan diri sendiri dan mencegah penularan Covid 19. Selain itu, sekolah juga melibatkan stakeholder pendidikan untuk membantu dan mendorong terlaksananya pembudayaan karakter. Dalam hal ini, masyarakat juga berperan membentuk karakter peserta didik melalui orang tua dan lingkungannya. Adapun tahapan pengembangan penanaman karakter dilaksanakan melalui:<sup>99</sup>

##### 1) Tahap pengetahuan (*knowing*),

---

<sup>99</sup> Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta), 39.

- 2) Pelaksanaan (*acting*), dan
- 3) Kebiasaan (*habit*).

Untuk mewujudkan cita-cita pembangunan karakter dan mengatasi degradasi moral generasi penerus, maka pendidikan karakter bukan hanya sekedar tentang: 1) yang benar dan yang salah, tetapi juga 2) menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) agar peserta didik bersikap berdasarkan nilai-nilai positif yang melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sebagai kesatuan yang utuh.<sup>100</sup>Karakter utama yang menjadi ciri khusus dalam sebuah masyarakat diinternalisasi ke dalam diri peserta didik sebagai bekal kemampuan dan keterampilan untuk berkemang menjadi individu yang bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai keutamaan dari karakter.<sup>101</sup>

Penanaman karakter kepada peserta didik, tidak terbatas pada pemahaman (kognitif)saja, tetapi harus melibatkan aspek keterampilan. Oleh karena itu, peserta didik harus dilatih untuk melakukan atau menerapkan kebaikan. Pada hakikatnya penanaman karakter harus melibatkan komponen karakter yang baik (*components of good character*), pengetahuan tentang moral (*morality knowing*), dan perilaku moral (*morality action*). Jadi, peserta didik perlu diajar tentang komponen karakter yang baik sebagai pengetahuan yang baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan melalui aktivitas sehari-hari. Selain itu, penanaman karakter dilaksanakan melalui pengenalan

---

<sup>100</sup> Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan), 5.

<sup>101</sup> Bagus Mustakim. 2011. *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudera Biru), 29

dini kepada peserta didik secara kognitif dan afektif serta diwujudkan dalam tindakan. Adapun rangkaian pengenalan dini tentang karakter dimulai dari pemahaman tentang keinginan atau dorongan kuat (tekad) untuk menerapkan nilai yang disebut *Conatio* (kognisi) yang berarti kepercayaan atau keyakinan individu tentang mengenai objek. Kemudian, pembimbingan atau pengarahan untuk membulatkan tekad kepada individu atau langkah konatif (kognisi) yang berarti kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Jadi pengembangan pendidikan karakter mengikuti langkah-langkah sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara psikomotorik.

Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebatas nalar, pikiran, doktrin, kajian, pengajaran yang serba kognitif. Walaupun kognitif merupakan langkah awal bagi perilaku peserta didik mencapai tataran mengenal objek yang diperkenalkan atau dipelajari, tetapi verifikasi terhadap kognitif harus dilakukan karena objek yang dipahami harus berinteraksi yang selanjutnya ditingkatkan pada taraf sikap afektif. Artinya perilaku anak mempunyai kecenderungan untuk menyukai atau tidak menyukai objek yang dikenalnya (aspek emosional). Setelah memiliki sikap afektif, maka sampai pada taraf sikap konatif, artinya kecenderungan berperilaku dalam situasi tertentu terhadap objek yang diyakini dan dirasakan. Konatif merupakan perilaku yang sudah sampai pada tahap melakukan sesuatu tindakan terhadap objek atau perwujudan dari kognitif dan afektif

### C. Karakter Dalam Perspektif Iman Kristen.

Karakter atau yang biasa disebut watak mengandung arti sifat, tabiat, atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan manusia. Watak hadir, terbentuk dan berkembang, bertumbuh dan berkembang melalui proses belajar (sosialisasi) dalam lingkungan tempat individu dibesarkan<sup>102</sup> yang berkaitan dengan tata nilai yang dipilih individu untuk dipegang, diinternalisasi dan dipelihara sebagai dasar dalam mempertimbangkan berbagai alternatif dengan berbagai akibatnya (dampak) atau konsekuensinya yang akan diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai kaidah hidup untuk mengembangkan kepribadian. Oleh karena itu, karakter/watak dan tata nilai tidak lepas dari Iman dan sebaliknya karakter dan tata nilai mempengaruhi cara beriman kepada Allah dan firman-Nya. Jadi, kualitas iman dipengaruhi oleh watak/karakter, nilai hidup dan moral. Disisi lain, iman merupakan norma bagi moral, watak dan tata nilai sehingga iman menguasai watak, nilai dan moral. Dengan demikian, iman kepada Allah didalam dan melalui Yesus Kristus, oleh pertolongan Roh Kudus maka karakter, nilai hidup, dan moralitas akan cenderung berbeda dengan yang tidak beriman kepada-Nya.<sup>103</sup>

Karakter dan moral saling terkait erat sehingga untuk memahami moral tidak cukup hanya dari aspek perbuatan atau tingkah laku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, karena moral merupakan pemikiran berkaitan dengan penalaran atau pemikiran, seperti misalnya pengambilan keputusan tentang hal yang baik dan hal yang buruk. Moral terkait juga dengan potensi dalam diri

<sup>102</sup>. B. S. Sidjabat,.....4.,

<sup>103</sup> B.S. Sidjabat, 2011, *Membangun Pribadi Unggul*, (Yogyakarta: Andi), 3

manusia. Maksudnya, pada setiap orang terdapat potensi atau etis untuk berbuat baik, setidaknya untuk orang-orang yang tidak dikenal, dihargai dan dikasihinya. Adanya potensi moral amat sesuai dengan ajaran Alkitab yang mengaskan bahwa manusia dalah ciptaan-Nya dan membawa rupa serta gambar Allah (*Immago dei*) sang khalik (Kejadian 1:26-27).

Menurut David W. Gill sebagaimana dikutip Sidjabat mengungkapkan bahwa terdapat enam aspek yang turut membentuk perangai manusia, yaitu : 1) aspek genetik dan sifat manusia yang berdosa; 2) karya Allah yang sedang menguduskan manusia; 3) penguasaan orang-orang disekitarnya; 4) pengaruh dari orang-orang disekitarnya; 5) pengaruh budaya baik yang dipilih maupun yang tidak; 6) pilihan pribadi untuk menjadi seperti yang diinginkan.<sup>104</sup> Jadi, faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan karakter yakni cacat jasmani (aspek genetik) yang menyebabkan kemerosotan kekuatan fisiologis sehingga menimbulkan gangguan psikologis, seperti misalnya mudah emosi, dilanda oleh kepedihan dan ketakutan. Jika sejak lahir individu sudah menderita gangguan mental, maka individu tersebut cenderung mengalami perubahan secara positif dengan pesat. Hal ini berarti bahwa individu yang dilahirkan dengan kondisi tubuh tidak normal, sedikit banyak mengalami masalah dalam pertumbuhan karakternya. Selain itu, faktor lingkungan sosial seperti misalnya keluarga sebagai lingkungan awal pembentuk sikap, pola pikir dan kebiasaan hidup individu. Orang tua atau individu yang telah

---

<sup>104</sup> David W. Gill, 2000, *Becoming Good: Building Moral Character* (terj.) (Yogyakarta: Andi), 35-42

membesarkan akan menanamkan pengaruh melalui tindakan disiplin, lewat perkataan dan perbuatan serta keteladanan.

Dengan demikian, watak atau karakter individu dibentuk oleh orang-orang yang mengasuh dan memberikan pengaruhnya. Kemungkinan pertama, orang-orang itu tidak individu pilih atas kesadaran diri, seperti misalnya tidak ada bayi atau anak, yang memilih dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua atau pengasuh tertentu. Tidak ada bayi dan anak yang mampu membuat pilihan agar dibesarkan dalam budaya dan tradisi etnis atau masyarakat tertentu. Dalam konteks tersebut, anak usia sekolah dasar pada umumnya tidak mampu membuat pilihan untuk membuka diri terhadap pengaruh guru dan teman sekelas yang sesuai keinginan hatinya. Prinsip yang penting dalam situasi menantang adalah belajar bersikap dan bertindak arif. Hal ini membutuhkan pertolongan lewat komunitas persekutuan dengan kawan-kawan yang sehat dan sepikir serta yang paling utama mengandalkan Tuhan Sumber Hikmat dan Kekuatan, supaya memiliki kesanggupan membedakan (*spirit of discernment*) mana yang baik dan mana yang buruk. Namun, tanpa mengabaikan kebenaran pandangan pengetahuan sosial, perlu juga mendengarkan keterangan Firman Tuhan. Alkitab mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini berada dalam peperangan rohani. Iblis selalu mencari upaya melumpuhkan iman kita kepada Tuhan dan firman-Nya. Iblis dan roh-roh jahat berusaha membuat kita ragu, bimbang dan bahkan tidak lagi mengakui kasih dan kebenaran Tuhan. Perubahan hidup ke arah yang lebih baik menjadi agak sulit oleh karena iblis tidak senang atas kehidupan demikian. Menurut Tuhan Yesus, iblis adalah:

“Bapa segala dusta” yang menyesatkan.”... ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab dalam dia tidak ada kebenaran. apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta.” (Yoh. 8:44).

Salah satu faktor pembentuk karakter yaitu faktor kedagingan atau hidup dalam kedagingan disebut juga hidup secara duniawi, seperti yang dialami oleh jemaat perdana di Korintus yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus. Namun, gaya hidup atau pola pikir jemaat belum mengikuti gaya hidup yang diteladankan Kristus. Gaya hidup yang diajarkan oleh nilai budaya (Yunani/Yahudi) masih mendominasi dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam memandang dan menilai sesamanya. Selain itu, cara memandang sesamanya dipengaruhi oleh pandangan hidup dan nilai budaya, termasuk kebiasaan menonjolkan tokoh tertentu sehingga hidup dalam perseteruan, perselisihan (1 Kor. 3:3-4). Keduniawian itu juga mengakibatkan terus kalah terhadap godaan termasuk percabulan (1 Kor. 6:12-20), dan penyembahan berhala (1 Kor. 8:1-13).

Pemahaman tentang kedaulatan, kesetiaan dan pemeliharaan (*providensia* Allah) sangat mendasar dalam kehidupan individu. Apabila hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri, maka akan cenderung mengalami kesulitan merubah hidup kearah yang positif. Sebab, begitu banyak kendala atau hambatan yang selalu menantang dan memengaruhi perbuatan, termasuk gangguan roh jahat. Namun, Allah senantiasa bekerja didalam dan melalui kehidupan (Flp 2:13), Allah hadir bersama manusia (Immanuel) oleh roh-Nya yang kudus untuk melakukan intervensi dalam kehidupan. Oleh karena itu,

watak dan konsep diri negatif merupakan gambaran Allah (*image*) yang diperoleh manusia untuk dimiliki dan dikembangkan melalui pemahaman “*aku menurut aku tentang diriku*”. Gambaran diri muncul karena pertimbangan (*konseptualisasi*) dan kebutuhan dalam mencari gambaran “*aku ideal*” dalam diri sendiri. Namun, gambaran diri itu dapat pula bertumbuh berdasarkan tuntutan, harapan dan keinginan orang lain.<sup>105</sup>

Menurut B.S. Sidjabat, ada dua macam konsep diri yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif cenderung mendorong individu sanggup mengenal dan menerima seluruh keberadaan diri, kekurangan atau kelebihanannya, dikenal dengan konsep diri positif. Artinya, individu merasa senang dengan diri sendiri, meskipun telah melalui masa lampau yang kurang atau tidak menyenangkan termasuk relasi yang tidak sehat dengan orang tua, teman-teman atau guru bahkan terhadap saudara-saudara maupun keluarga yang memampukan individu keluar dari akar pahit, kekecewaan, dendam, perasaan cemas atau takut serta berpikir secara kreatif mengenai semua kesan dan peristiwa masa lampau yang tidak menyenangkan dan melihat makna yang baik bahkan menarik serta berguna bagi kehidupan sekarang dan masa depan. Sedangkan konsep diri negatif cenderung melemahkan atau menghambat individu kurang mampu menyelesaikan permasalahan dan persoalan kehidupan secara efektif. Perangai semacam itu justru dapat memengaruhi kualitas tugas dan pekerjaan karena terus-menerus dilanda perasaan kurang percaya diri, takut bekerjasama atau berkompetisi secara sehat

---

<sup>105</sup> B. S. Sidjabat, ...58

dengan lingkungan sekitar. Ketika harus bekerja sama, maka sulit menerima saran dari rekan-rekan, cenderung mempertahankan pendapat walaupun keliru, munculnya ketakutan jika berbagai kekurangan akan terlihat oleh lingkungan sekitar dan kemudian mengkritik serta menjauhi.<sup>106</sup> Secara teologis, hal ini biasa disebut pengaruh kuasa kegelapan. Secara alkitabiah, iblis dan kuasa roh-roh jahat nyata yang menyamar sebagai malaikat terang, memberikan keinginan kepada manusia asal menjadi miliknya (band. Yoh. 8:44; Ef. 6:11-13). Bahkan iblis menawarkan pertolongan kepada Yesus agar Dia menjadi terkenal, dikagumi banyak orang, mudah didengar dan diterima masyarakat. Namun, Yesus menolak bantuan tersebut, Dia juga menolak bantuan roh jahat dalam memproklamasikan diri-Nya (Mat 4:1-11), alasannya Yesus tahu bahwa iblis adalah bapa segala dusta bahkan pembunuh manusia (Yoh. 8:44). Yesus datang untuk menghancurkan kuasa jahat (kuasa kegelapan) supaya yang percaya kepada-Nya menikmati kemerdekaan hidup.

Alkitab menyingkapkan kebenaran mengenai rencana Allah bagi manusia sekaligus sebagai pedoman atau penjelasan tentang bagaimana seharusnya individu berpikir, bersikap dan berperangai terhadap diri sendiri dan sesama. Hanya Tuhan yang dapat menolong individu untuk mengenal, menerima, dan menghargai diri sendiri secara baki dan benar. Menurut Kitab Mazmur (139: 13), setiap individu didunia ini unik sehingga Allah mempunyai rancangan khusus bagi kehidupan setiap individu sehingga harus memandang diri sebagai pribadi unik (orang berdosa yang Allah kasihi). Oleh karena itu,

---

<sup>106</sup> ...86 - 87

individu harus memahami, menyadari dan mengerti bahwa manusia adalah orang-orang yang berdosa apalagi individu yang belum mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan. Kabar baik patut tersebut hendaknya disampaikan kepada seluruh umat manusia dan seluruh ciptaan-Nya supaya termotivasi mencari dan membuka diri kepada Dia sehingga akhirnya memperoleh pengampunan dosa. Meskipun manusia telah beriman dalam Kristus, dalam proses perubahan dalam Yesus sebagai ciptaan baru (II Kor. 5: 7), karena manusia berharga dihadapan Tuhan, karena telah dibenarkan oleh darah Yesus Kristus sekalipun dalam keadaan miskin secara material. Berharga karena dosa dan pelanggaran manusia telah dihapuskan serta suara hatinya dibersihkan oleh darah Yesus, supaya selanjutnya layak dipermuliakan. Setelah mengaku Yesus Kristus sebagai juru selamat pribadi, maka berkedudukan istimewa sebagai “anak Allah”. Selain itu, manusia berharga karena Allah berkenan memanggil menjadi pelayan-Nya untuk bertumbuh dewasa dan mandiri dalam sikap dan pemikiran , tetapi harus menyadari perlunya terikat dan bekerja sama dengan orang lain tanpa takut kehilangan relasi yang baik. Selain itu, belajar hidup secara kreatif, kaya dengan inisiatif, dan imajinasi dengan memerdekakan dirinya dalam Kristus tidak mau dibelenggu oleh perasaan takut bersalah sehingga memiliki keberanian mencoba hal-hal yang baru.

Kehadiran Roh Allah dalam kehidupan orang percaya, tentu tidak rasional dalam pemikiran atau rasionalitas manusia. Yesus berfirman bahwa dunia memang tidak mengenal Roh Kudus, tetapi Dia akan mendiami orang percaya. Dunia dan pengetahuan, tidak mampu menerima kalau penerimaan

dan penghargaan diri individu akan berubah dan bertambah sehat apabila Roh Allah hadir dan bekerja dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pengetahuan dunia mengusulkan agar konsep diri individu akan bertambah baik, jika mengubah pola pikir terlebih dahulu dengan menambah wawasan, meningkatkan kemampuan logika dan mengikuti latihan-latihan mental dan emosional melalui proses belajar dari pribadi Yesus Kristus. Menurut Injil, Yesus Kristus adalah manusia sejati yang dikandung perawan Maria, dilahirkan, dipelihara, dan dibesarkan oleh keluarga Yusuf. Dalam injil Lukas mengungkapkan bahwa Yesus mengalami pertumbuhan dalam segi fisik, sosial, dan spiritual. Selain itu, Dia juga bertumbuh dalam interaksi dengan orang-orang disekitarnya. Kemudian disukai orang-orang yang melihat-Nya. Sebagai manusia sejati, Yesus mengalami seperti manusia lainnya (alami) bermain ketika kecil, makan dan minum ketika lapar dan haus, istirahat atau tidur, ketika dewasa pernah bekerja sebagai tukang kayu, sebelum secara penuh melatih para rasul dan memberitakan injil kerajaan Allah. Sebagai manusia, secara emosional Dia bersedih, merasa heran, berbelas kasihan, dan marah. Dia pernah marah ketika menyaksikan Bait Suci Allah di Yerusalem digunakan sebagai tempat berjualan.

Karakter disiplin individu/anak sebenarnya merupakan hasil pembentukan masa lalu yang dimulai dari keluarga. Banyak orang memahami disiplin sebagai perbuatan orang tua yang menghajar anaknya karena kesalahan yang telah diperbuat, atau untuk memberikan motivasi supaya menuruti aturan yang ditetapkan. Disiplin sebenarnya mengarah kepada kesediaan belajar agar

memiliki hati sebagai peserta didik, tepatnya hati yang selalu bersedia mengalami dan membawa perubahan (*disciple*). Alkitab memberikan keterangan mengenai pribadi-pribadi disiplin cenderung berhasil menjadi alat efektif di tangan Tuhan, seperti misalnya, Daniel sebagai pribadi yang unggul (berkarakter).

Terdapat beberapa ciri yang menjadi pribadi yang unggul antara lain:

- 1) Hidup yang berubah. Banyak dimensi kehidupan yang perlu terus menerus diperbaiki dan dikembangkan agar individu dapat mengingat akan besarnya Anugerah Allah yang sudah berkenan memberikan waktu dan kesempatan, keselamatan dan pembenaran demi memperoleh hidup yang kekal.
- 2) Kedisiplinan fisik. Kemampuan mengelola anggota tubuh dengan baik dan benar menurut Rasul Paulus juga menjadi “berita Injil” bagi sesama. Paulus menegaskan kepada orang percaya bahwa tubuh manusia dimaksudkan Tuhan untuk menjadi budak hawa nafsu dan kecemaran. Oleh karena itu, individu yang menyadari tubuhnya sebagai tempat kediaman Allah serta sedang dipergunakan untuk melayani akan termotivasi membersihkan diri secara benar.
- 3) Gaya/Pola Hidup: Gaya/pola hidup yang tidak tertib selalu membuat orang mudah mengalami berbagai penyakit degeneratif seperti diabetes, asam urat, gagal ginjal, dan penyakit jantung koroner. Terkait dengan hal tersebut, maka harus berkomitmen untuk senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah sebagai sumber segala

berkat dan memohon kepada Tuhan supaya menikmati dapat menikmati hidup yang dinyatakan melalui rahmat-Nya.

- 4) Aspek pemilikan: Tuhan menghendaki agar individu terus belajar menjadi pengelola keuangan yang baik, tidak termotivasi oleh keangkuhan sehingga tergoda untuk memanipulasi orang lain. oleh karena itu, individu hendaknya menghormati, mengagumi bahkan bergantung kepada diri sendiri atau tidak tergantung kepada orang lain. Pada umumnya, setiap individu memahami bahwa hidup dengan mencukupkan diri dianggap identik dengan kemiskinan dan dalam menghadapi situasi tersebut, individu harus menentukan sikap kreatif. Firman Tuhan selalu menyatakan bahwa jika individu gemar memberikan persembahan syukur kepada yang membutuhkan maka akan mendapat upahnya.
- 5) Dalam Berkomunikasi. Individu memahami bahwa aspek waktu dalam menyatakan perkataan yaitu ucapan yang tepat waktu dan konteksnya sangat indah. Jadi, sebelum berbicara ada baiknya berpikir dan membuat pertimbangan tentang efek dari perkataan. Menurut Yesus, ucapan harus dapat dipercaya. Artinya individu harus belajar atau membiasakan diri supaya jujur dalam perkataan. Sebab manusia itu sendirilah yang bertanggung jawab atas hal yang diucapkan dihadapan Allah.
- 6) Menggunakan Waktu. Manusia diciptakan Allah dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang terbatas dan

berada dalam keterbatasan ruang dan waktu sehingga Tuhan menghendaki supaya setiap individu dapat menjadi bendahara waktu. Dengan kata lain, setiap individu harus dapat mengelola waktunya dengan baik. Sebagai orang Kristen juga harus senantiasa membangun kekuatan dalam kasih karunia Allah yang tersedia dalam Yesus Kristus. Dalam ruang dan waktu yang Tuhan berikan, setiap orang harus belajar mencari dan memahami kehendak Tuhan mengenai beragam dimensi tugas dan panggilan hidup.

- 7) Cara berfikir. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk berakal budi, supaya mampu memahami pikiran dan kehendaknya dan sanggup membedakan yang baik dan buruk. Alkitab mengajarkan bahwa Allah ingin supaya manusia menggunakan dan meningkatkan kemampuan nalar. Namun, walaupun begitu, sebaiknya pikiran tidak membuat merasa paling pintar dalam segala hal atau merasa lebih dari siapapun sehingga akan lupa diri dan menganggap orang lain tidak memiliki kemampuan.
- 8) Mengelola emosi dengan benar. Aspek yang tidak kalah penting untuk membuat individu disiplin yakni emosi. Sebaiknya harus diakui bahwa dalam kenyataan sehari-hari individu tidak memakai nalar berkaitan dengan pengendalian emosi. Sama seperti fikiran yang harus tunduk dibawah ketuhanan Kristus dan diterangi oleh firman Allah.

9) Dalam kehidupan spiritual. Setiap individu memiliki roh dalam pribadinya, karena dengan adanya dimensi roh dalam diri menjadi menjadi bukti bahwa Allah yang menciptakan manusia dari debu tanah dan meniupkan napas hidup dalam dirinya sehingga menjadi makhluk hidup. Beberapa hal yang tidak dapat terpisahkan dengan keadaan rohani, yakni kondisi pikiran, perasaan, sikap, perbuatan dan jasmaniah. Meskipun roh manusia yang berkomunikasi dengan Tuhan, tetapi kelima hal diatas selalu ikut terlibat. Ada banyak cara yang dapat tempuh agar spritualitas sesuai dengan ajaran firman Tuhan, diantaranya 1) berdoa, baik secara pribadi maupun bersama-sama; 2) memuji Tuhan melalui nyanyian dan pujian; 3) membaca dan perenungan firman Tuhan; 4) berpuasa; 5) berdialog dan diskusi; 6) tindakan nyata, bertumbuh melalui perbuatan kasih kepada orang lain terutama kepada saudara seiman.

Ada banyak aspek yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam meraih cita-cita mewujudkan impiannya, seperti misalnya melalui kepintaran atau kecerdasan intelektual. Namun cerdas saja belum mencukupi, maka masih membutuhkan modal keuangan yang memadai, kemampuan berkomunikasi untuk berelasi dengan baik, serta kesehatan fisik. Salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya dalam menghadapi berbagai masalah hidup adalah pengendalian diri/penguasaan diri melalui pikiran untuk menyatakan isi hati dan permohonan kepada Tuhan melalui doa. Dengan hal ini, individu menyadari bahwa yang disampaikan kepada-Nya melalui doa merupakan

bentuk pengendalian diri dengan pikiran jernih, pertimbangan yang matang, disamping dilandasi kemauan yang kuat sebagaimana Rasul Paulus menyatakan komitmen untuk mengendalikan dirinya dalam segala hal demi pemberitaan Injil (1 Kor. 9:24-27).

Dalam Kitab Amsal menyatakan bahwa individu yang mampu menguasai diri sendiri melebihi individu yang dapat merebut kota (Ams. 16:23). Ada beberapa contoh lain seperti misalnya, Adam dan Hawa di taman eden. Hawa tergoda oleh penglihatannya, kasus antara Kain yang membunuh Habel, cerita tentang Musa yang turun dari gunung Sinai dan memecahkan dua loh batu yang berisi Taurat Tuhan karena kecewa terhadap kakaknya (Harun) yang membiarkan umat itu membangun berhala berbentuk lembu nyata tidak memiliki dari emas, kisah tentang Yusuf dirumah Potifar, kisah Daniel dan kawan-kawan di Babel yang sadar bahwa makanan yang dimakan itu sudah lebih dahulu dipersembahkan kepada paradewa Babel, selain itu, ada juga Daud yang lengah sehingga berzina dengan istri Uria (Batsyeba), dan yang paling fenomenal yaitu Yudas Iskariot, yang tidak mampu mengendalikan kekecewaannya, kemudian menjual Yesus kepada para iman Yahudi dengan harga tiga puluh keping perak.

Kitab Injil mengajarkan pengendalian diri yakni datang kepada Yesus Kristus. *“Marilah kepadaKu ... belajarlah kepadaKu sebab Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan”* (Mat. 11:28-30). Yesus tidak hanya pintar bicara, tetapi juga Dia mendemonstrasikan keteladanan hidup ketika diri-Nya ditolak di Nazaret. Ketenangan diri Yesus

sangat luar biasa ketika para peserta didik begitu ketakutan karena badai di danau, tempat airnya hampir menenggelamkan perahu. Selanjutnya, Yesus memberi contoh cara mengendalikan diri dalam penggunaan waktu. Dengan cara bangun pagi-pagi sekali dan pergi ke tempat sepi untuk berkomunikasi dengan Bapa di Sorga (Mrk. 1:35). Juga Yesus mendesak pengikut Yesus menguasai diri dalam perkataan, karena yang diucapkan harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah (Mat. 12:37). Menjaga hati dengan segala kewaspadaan (Mrk. 7:20-23; bnd. Ams. 4:23). Menjaga lidah agar tidak mengucapkan kutuk terhadap sesama, dan mengucapkan hal-hal dusta.

Penguasaan atau pengendalian diri Yesus tampak ketika menghadapi pengadilan Pilatus dan Herodes (Yoh. 18:38), ketenangan ketika Yesus disalib, Dia berbicara kepada para peserta didik dan ibunya, Maria (Yoh. 18:25-27). Betapa mengagumkan pengendalian diriNya (Luk. 23:39-43). Oleh karena itu, ada sejumlah prinsip yang penting yang dapat membantu pengendalian diri antara lain terus memandang diri telah tersalib bersama Yesus dalam hal kedagingan dan menjadi satu dengan Yesus Kristus dalam penyalibanNya. Selain itu, juga memberi diri supaya selalu hidup oleh Roh Allah dan dipimpin oleh-Nya. Kekuatan bahkan perangai untuk melakukannya datang dari pertolongan Roh Allah dan memohon kepada Tuhan agar dikaruniakan sifat penguasaan atas pengendalian diri dengan pengucapan syukur (band. Flp. 4:6, 13) dengan menyatakan bahwa Allah bukan memberikan roh kelemahan melainkan kekuatan, kasih, dan pengendalian diri (2 Tim. 1:7), menyerahkan seluruh anggota tubuh, pikiran, emosi, dan suara

hati kepada Tuhan sebagai persembahan yang kudus kepada Dia. Akhirnya, bangun relasi atau persahabatan/persekutuan untuk menumbuhkan iman dan karakter secara bersama-sama.

Kesegambaran Allah dalam pribadi manusia menunjukkan secara spiritual bahwa manusia dibentuk untuk sebuah kehidupan yang lebih sempurna dibandingkan dengan kehidupan badaniah yang fana untuk menjadi karakter yang unggul sama dengan yang diperintahkan Allah. Oleh karena itu, untuk memahami bahwa manusia sebagai gambar Allah bukan hanya mengenal dan percaya kepada Allah saja, melainkan juga hidup didalam suatu kehidupan yang sama sekali ilahi. Karakter manusia dianugerahi secara alami dengan kebaikan sejati yang merupakan mahkota kemenangan dari *Imago Dei*, dan secara konsekuen hidup dalam kekudusan yang positif. Manusia sebagai *Imago Dei* diciptakan abadi secara hakiki, tidak hanya untuk jiwa manusia itu sendiri, melainkan kelanjutan ekistensi manusia sebagai penyanggah *Imago Dei* tersebut. Dalam kepemilikan *Imago Dei*, manusia dapat dikatakan sama seperti malaikat yang hanya memiliki perbedaan yang sangat sedikit yaitu akal budi yang berfungsi untuk memanipulasi dunia mencapai kebenaran yang Allah kehendaki. Sedangkan malaikat tidak memiliki akal budi, tetapi malaikan diciptakan sebagai makhluk yang taat terhadap Allah.

Secara konseptual, moral adalah sikap dan perbuatan individu yang lakukan sesuai dengan norma atau hukum batiniyah dan diyakini sebagai kewajiban moral. Dalam kontek tersebut, moral tidak dilakukan atas tekanan atau perintah dari hukum yang berlaku, namun atas kesadaran bahwa suatu

perbuatan atau tindakan adalah baik dan wajib untuk dilakukan sehingga moral akan diberlakukan sesuai dengan kesungguhan dan kewajiban dalam diri pribadi. Oleh karena itu, moral bergerak dari kewajiban yang berasal dari luar diri, misalnya dalam usaha mencapai tujuan tertentu dalam sebuah kelompok sosial, atau dilakukan karena perasaan takut terhadap pemberi kewajiban itu.

Moral juga memiliki dimensi kesadaran diri, namun manusia sebagai makhluk yang memiliki nafsu, kecenderungan emosional, selera dan cinta diri sehingga tidak menutup kemungkinan atau memiliki kerentanan dan kerapuhan terhadap tindakan yang sewenang-wenang atau tindakan yang tidak diperkenan Allah. Oleh karena itu, manusia memerlukan prinsip yang mengatur agar terlepas dari dorongan nafsu duniawi (keinginan daging) yang akan membawa kepada kebinasaan dan tidak memperoleh kehidupan kekal sebagaimana Firman Allah.

Menurut Thomas Hobbes sebagaimana dikutip oleh James Rachels, mengungkapkan bahwa ada *egoisme psikologis*, yaitu keinginan manusia untuk memenuhi hasrat dalam dirinya untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan psikologis, sehingga mendorong manusia untuk memuaskannya.<sup>107</sup> Selain itu, *egoisme etis* juga sangat berpengaruh pada saat individu diperhadapkan pilihan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain. Moralitas berusaha menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan etis dan kebutuhan diluar. Oleh karena itu, *egoisme etis* mengajarkan untuk mengejar kepentingan pribadi dan melakukan sesuatu yang dikendaki oleh diri sendiri karena memberikan kesenangan paling banyak dalam jangka pendek. Dengan demikian,

---

<sup>107</sup> James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 126

kecenderungan individu dalam pemenuhan kebutuhan diri sendiri dengan keberadaan moral sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan terletak pada kesadaran bahwa pribadi dengan menyakini bahwa yang dilakukan adalah baik sehingga menjadi dasar pengambilan keputusan yang justru akan berbenturan dengan pilihan-pilihan yang ada.

Krisis moral akan terjadi saat individu mulai didominasi dorongan-dorongan egosentris – kepentingan pribadi sebagai prioritas dan yang lain sebagai pelengkap untuk mencapai pemenuhan kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, dalam implementasinya moral diperlukan sebagai motivasi eksternal berupa nilai-nilai yang disepakati masyarakat dan meletakkan kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial berimbang. Moralitas membantu pribadi untuk selalu memperbaiki segala sesuatunya sesuai dengan pertanggung jawaban, baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain sehingga moralitas individu terlihat dari sikap yang mencerminkan keteladanan terutama ketika menghadapi permasalahan. Jadi, individu yang bermoral atau berkarakter baik akan menyadari bahwa dirinya telah dipanggil Allah. Selain itu, pembentukan karakter yang unggul harus dilihat dari latar belakang spritualitas karena kehidupan spiritual tidak bertentangan dengan kehidupan kodrati manusia, tetapi tumbuh dan menjadi dewasa dalam keserasian secara kodrati. Melalui kehidupan spiritual, individu memasuki pengetahuan dan cinta yang melebihi kodratnya sehingga berpikir dan bertindak tidak berdasarkan budaya/kebiasaan dan nalar melainkan atas dasar iman.

Upaya memperoleh sosok pribadi yang unggul melalui proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian dipengaruhi lingkungan terutama lingkungan keluarga/orang tua yang menjadi sumber pengalaman utama bagi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.<sup>108</sup> Dengan demikian, watak atau karakter/moral sangat erat hubungannya dengan nilai dan norma yang mengatur kehidupan individu yang tidak lepas dari iman yang dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan yang paling utama dan yang terutama yaitu keluarga/orang tua dimana individu belajar pertama/awal tentang yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Selain itu, kehidupan waktu dan faktor kedagingan sebagai faktor pembentuk karakter yang unggul harus berpedoman pada pendekatan diri kepada Firman Allah melalui Firman-Nya mempengaruhi spritualitas karakter manusia

#### **D. Konstruk**

Dampak cerita rakyat terhadap karakter peserta didik merupakan penggunaan dongeng cerita rakyat untuk menginternalisasi nilai-nilai religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas, dengan konsep:

##### 1) Cerita Rakyat

Dongeng yang menceritakan suatu peristiwa terhadap tokoh cerita yang memberikan inspirasi bahwa memegang teguh prinsip, terutama prinsip kejujuran dan ketulusan merupakan langkah awal menuju kehidupan yang

---

<sup>108</sup> Singgih D. Gunarsa, 2004, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 388

harmonis. Peristiwa dalam dongeng cerita rakyat dalam hal ini cerita Ta'tuling menjadi sarana pembelajaran penanaman karakter budaya sebagai kearifan lokal dalam pembelajaran muatan lokal.

1.1. Religius: Menceritakan sebuah cerita rakyat yang menggambarkan tentang tokoh yang memiliki karakter disiplin, ketaatan, ketekunan, kesabaran dan rendah hati yang pada akhir cerita menemukan kebahagiaan.

1.2. Moral: Menceritakan salah satu cerita rakyat yang menggambarkan dua tokoh yang berperan sebagai individu yang tamak, egois, dan mementingkan diri sendiri sedang tokoh yang lain menggambarkan karakter rendah hati, jujur dan santun.

1.3. Estetika: Mendorong peserta didik menemukan cerita rakyat dan mengidentifikasi nilai-nilai keindahan dan sejarah

## 2) Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik melalui dongeng cerita rakyat sebagai ilustrasi untuk menginternalisasi nilai-nilai edukasi kepada peserta didik:

2.1. Religius

2.2. Nasionalis

2.3. Gotong Royong

2.4. Mandiri

2.5. Integritas

### Bagan Kerangka Penelitian

